

HERGÉ

KISAH PETUALANGAN TINTIN

Tintin di Tibet

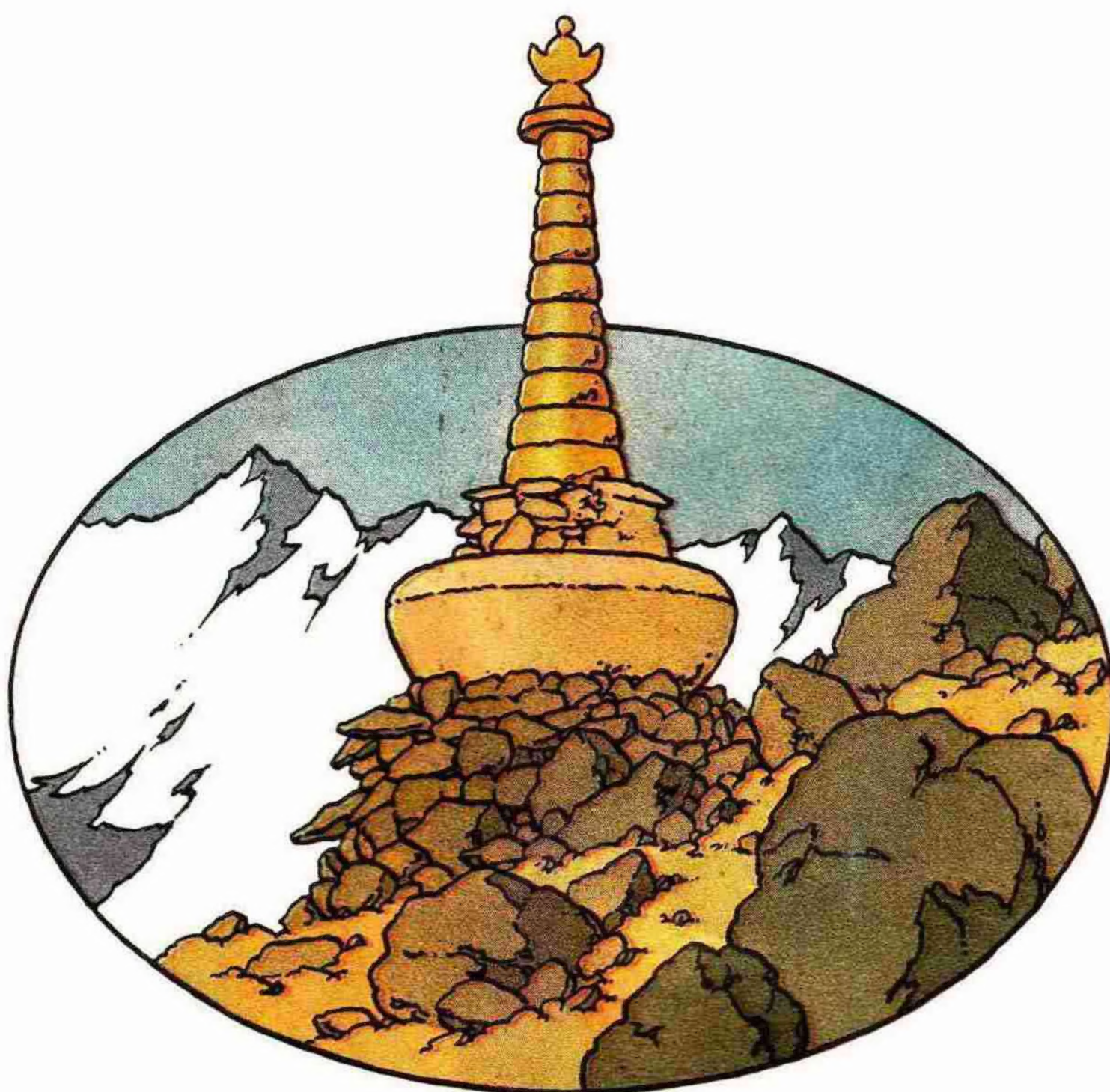


INDIRA

HERGE

KISAH PETUALANGAN TINTIN

Tintin di Tibet



INDIRA

Kisah TINTIN diterbitkan di negara-negara:

<i>Afrika Selatan</i>	HUMAN & ROSSEAU	Cape Town
<i>Amerika Serikat</i>	ATLANTIC-LITTLE, BROWN	Boston
<i>Argentina</i>	JUVENTUD ARGENTINA	Buenos Aires
<i>Australia</i>	HICKS, SMITH & SONS	Sydney
<i>Belgia</i>	CASTERMAN	Tournai
<i>Brasilia</i>	DISTRIBUIDORA RECORD	Rio de Janeiro
<i>Denmark</i>	CARLSEN/IF	Kopenhagen
<i>Finlandia</i>	OTAVA	Helsinki
<i>Indonesia</i>	INDIRA	Jakarta
<i>Inggeris</i>	METHUEN	London
<i>Iran</i>	PAT MARTY	Teheran
<i>Islandia</i>	FJOLVI	Reykjavik
<i>Israel</i>	MIZRAHI	Tel Aviv
<i>Italia</i>	GANDUS	Genoa
<i>Jepang</i>	SHUFUNOTOMO	Tokyo
<i>Jerman</i>	CARLSEN VERLAG	Reinbek-Hamburg
<i>Kanada</i>	METHUEN	Toronto
<i>Malaysia</i>	SHARIKAT	Pulau Pinang
<i>Meksiko</i>	MARIN	Meksiko
<i>Mesir</i>	DAR AL MAAREF	Kairo
<i>Negeri Belanda</i>	CASTERMAN	Utrecht
<i>Norwegia</i>	SCHIBSTED	Oslo
<i>Perancis</i>	CASTERMAN	Paris
<i>Peru</i>	DISTR. DE LIBROS DEL PACIFICO	Lima
<i>Portugal</i>	CENTRO DO LIVRO BRASILEIRO	Lisbon
<i>Selandia Baru</i>	HICKS, SMITH & SONS	Wellington
<i>Singapura</i>	BOOKS FOR ASIA	Singapura
<i>Spanyol</i>	JUVENTUD	Barcelona
<i>Swedia</i>	CARLSEN/IF	Stockholm
<i>Taiwan</i>	EPOCH	Taipeh
<i>Yunani</i>	PEGASUS	Athens

Terjemahan Indonesia: P.T. Indira

Anggota IKAPI

Cetakan pertama 1980

Cetakan kedua 1982

Cetakan ketiga 1983

Edisi Indoensia diterbitkan oleh

P.T. Indira, Jalan Dr. Sam Ratulangi no. 37, P.O. Box 181, Jakarta Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip ataupun melakukan reproduksi

dengan proses apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Artwork © 1960 oleh Editions Casterman, Paris and Tournai

Teks © 1979 oleh P.T. Indira, JAKARTA



Dicetak oleh PT. DJAYA PIRUSA

Tintin di Tibet



in masih rendahnya jumlah penduduk, 00, dr. IGM Bratabahwa angka ratio namun kita tidak angka BOR ditiap

KECELAKAAN DI NEPAL

ah sakit daerah mal ini sangat penting an. Apakah setelah rendahnya angka erah, mata kita ma-angka ratio perban-at tidur per jumlah dah itu? komentar-

a lihat, diberberapa besar, baik itu ru-ah maupun swasta, tinggi. Masyarakat di pedesaan masih umahsakit sebagai- rekam masih berang- masuk rumah

Katmandu. Rabu. Pesawat DC3 yang hilang sejak Senin lalu dalam perjalanan dari Patna ke Katmandu dikabarkan telah jatuh di pegunungan Gosain Than. Didug pesawat milik Indian Airways itu terhempas di gunung Himalaya setelah dilanda topan. Pesawat pencari telah mene-

mukan reruntuhan pesawat tersebut di suatu medan yang terpencil dan berhaya. Setelah menerima khabar tersebut, sebuah regu yang terdiri atas para pemandu dikerahkan ke sana. Menurut berita pesawat tersebut mengangkut 14 penumpang dan 4 awak.

SERANGAN BANDIT DI WINA

mansakit ini? Ketika ditanya angka ratio perbat pat tidur dengan yaitu sekitar 1 : 2 ranuh menjelaskan ini memang benar boleh mengabaikan rumah sakit.

Angka BOR ru- sih sekitar 50%. H sebagai perbandin kita melihat begi BOR rumahsakit d- sih melotot deng- dingan jumlah tem- penduduk yang re- nya.

"Seperti bila rumahsakit dikot mahsakit pemerin angka BOR begit kita yang tinggal belum menerima mana mestinya. M

Kasihan betul! Tempat itu tampaknya mengerikan. Tak mungkin orang bisa keluar hidup-hidup dari sana.

Begitulah kejamnya gunung-gunung yang kamu bilang indah itu.



DUNG

Gong tanda makan. Ayoh, saya sudah lapar sekali.



Setelah makan...

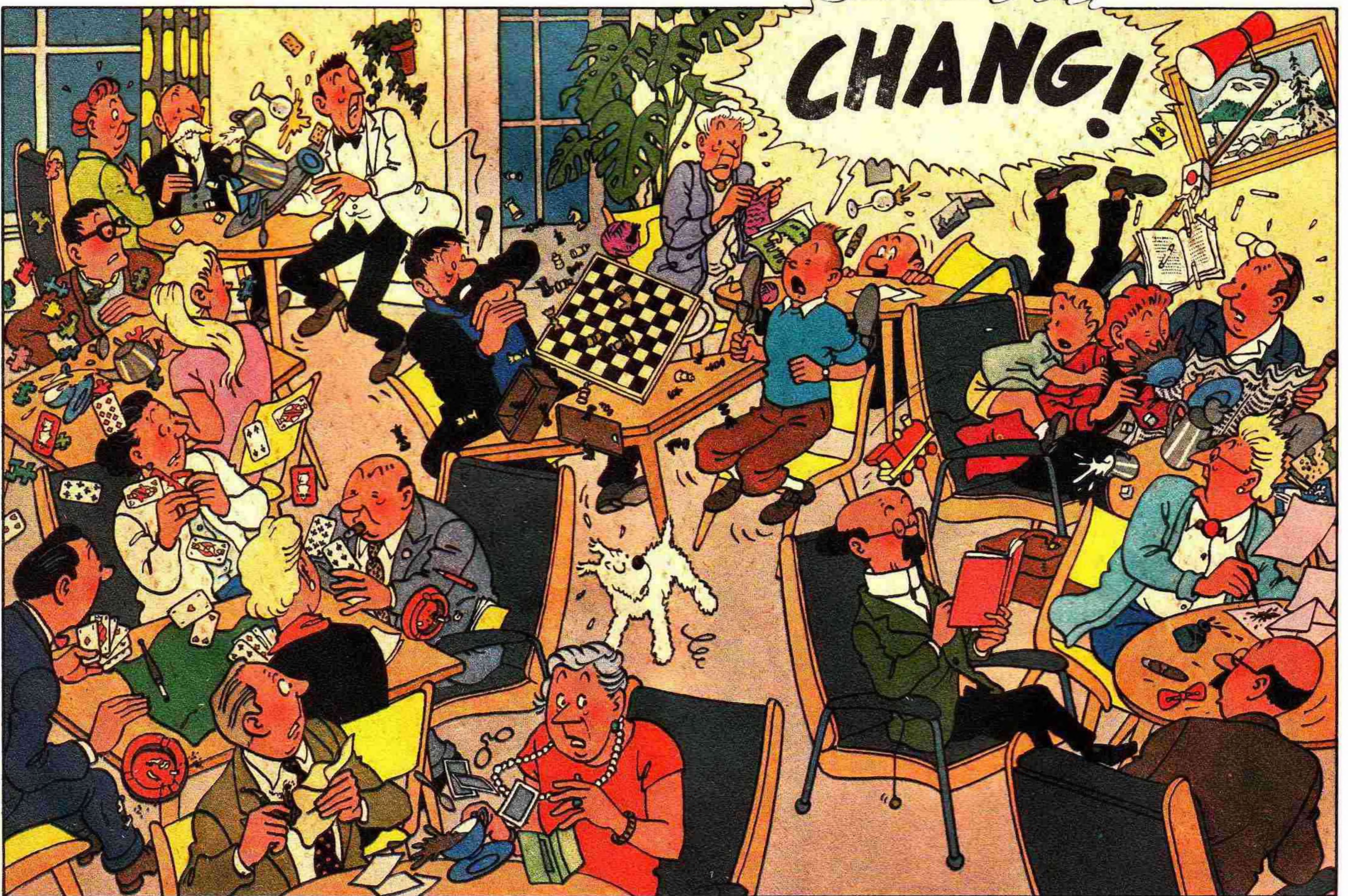
Hmm! Menteri saya terancam bahaya. Gimana, ya? Lindungi dengan kuda? Nanti gajah saya yang payah. Atau pion saja yang maju?

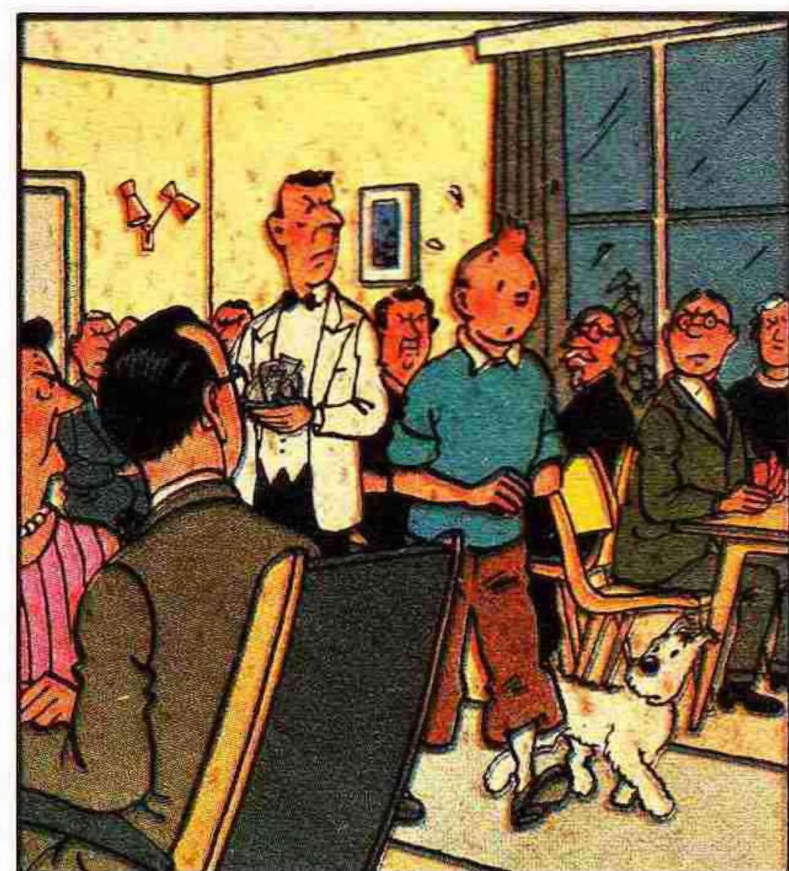


Ah, percuma juga... harus cari jalan lain. Benar! Menteri saya harus bikin gerak tipu ke belakang... kemudian serang dari samping dengan gajah saya yang satu lagi... tapi gerakan musuh nanti bagaimana? Kalau pintar dia tutup bentengnya dengan pion.



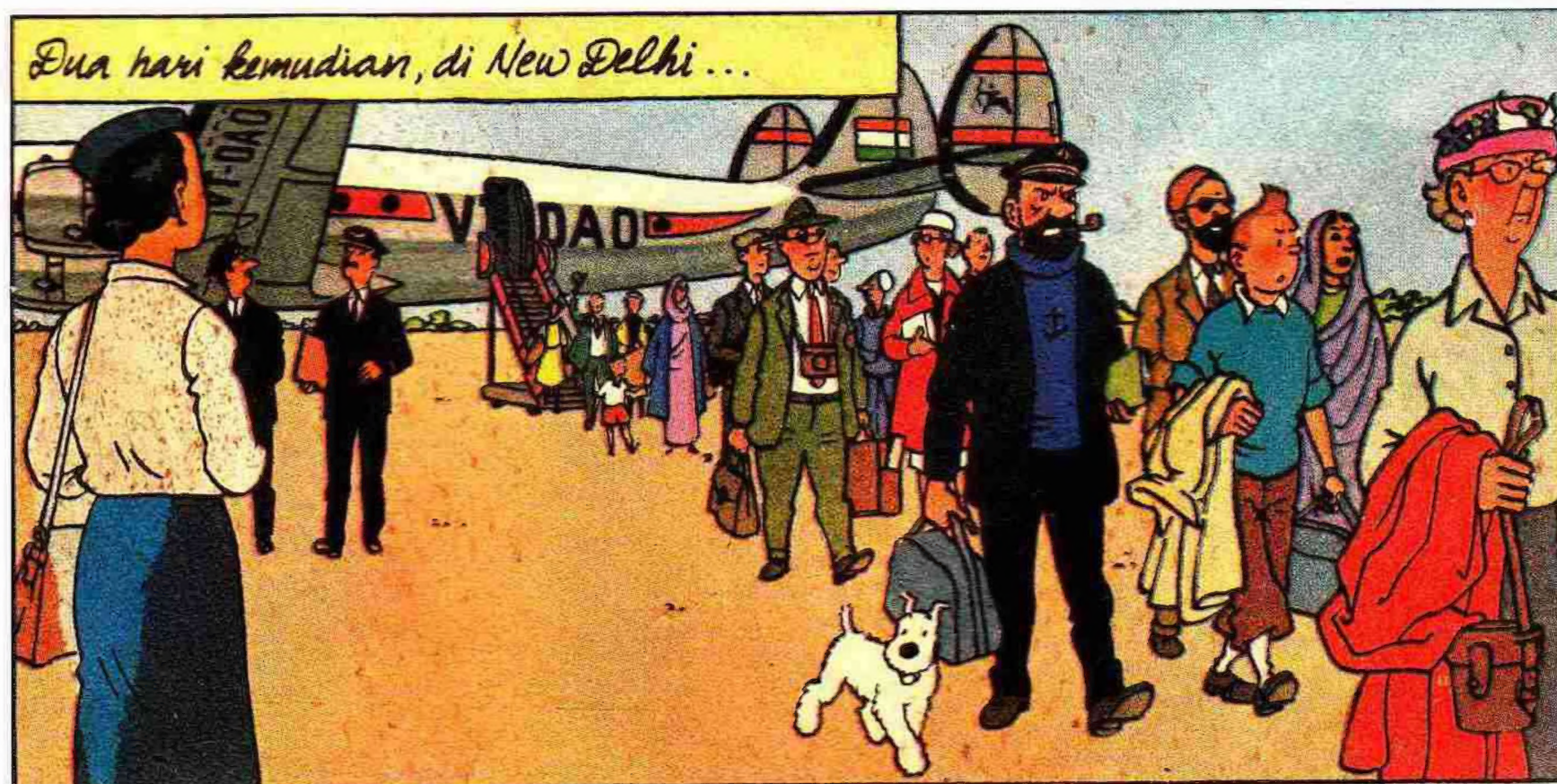
Kalau begitu saya terpaksa korbankan gajahku. Tak apalah! Nanti saya balas. Saya makan bentengnya. Sekak. Rapi jali. Baru rasa kamu, Tin!











Beberapa menit kemudian...

Pesawat ke Katmandu?...
Ya, memang mampir di Patna.
Berangkat jam 2.35 sore dari pelabuhan
udara yang satu lagi... di
Willingdon. Ada bis yang me-
ngantar ke sana, kecuali kalau...



...Tuan-tuan ingin jalan-jalan du-
lu di sini. Masih ada waktu 3 jam,
tapi jam 2 sudah harus siap di
pelabuhan udara. Kapor-kapor
akan diurus.

Terima kasih. Usul Nona baik
sekali. Kami mau lihat-lihat
kota.

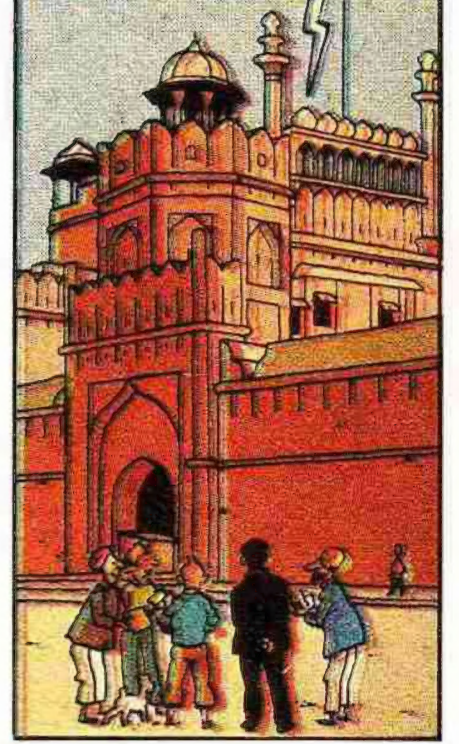


Sebentar kemudian...

Itu mena-
ra Qutab.
Tingginya
80 meter.



...Benteng Merah.



Tiga jam sudah berlalu...

Kita belum lihat Mesjid Jama, dan
Rajghat, tuju peringatan Mahatma
Gandhi.

Ya, tapi ingat wak-
tu, Tintin.



Sekarang juga kita
harus naik taksi ke
pelabuhan udara.

Sayang!



Wah, ramai benar di sana. Ada apa ya?
Orang berkelahi? Atau tubrukan?



Seekor sapi! Pintar benar memi-
lih tempat parkir! Menutupi ja-
lan.



Pak! Tolong suruh pinggir
nenek itu. Kami sedang
terburu-buru...

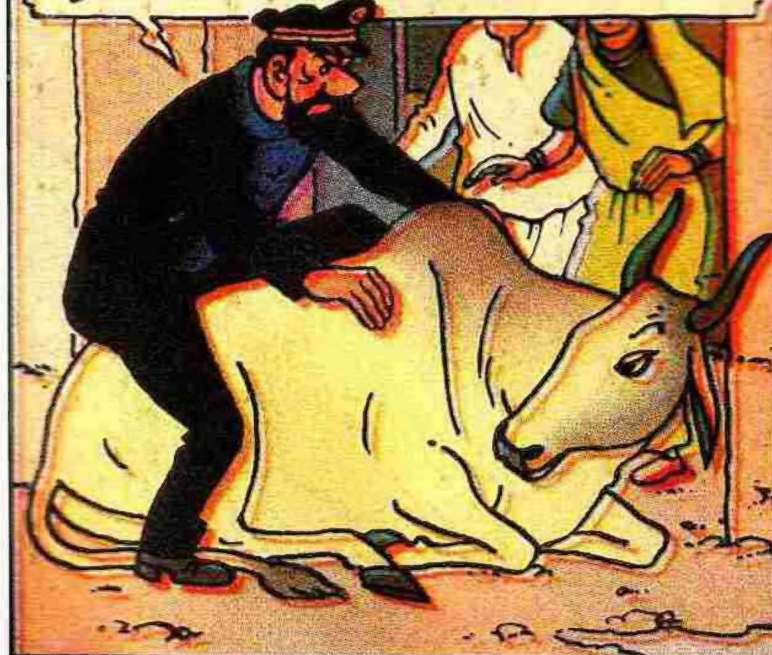


Hewan suci, Sahib! Jangan diganggu.
Tunggu sampai dia mau pindah.

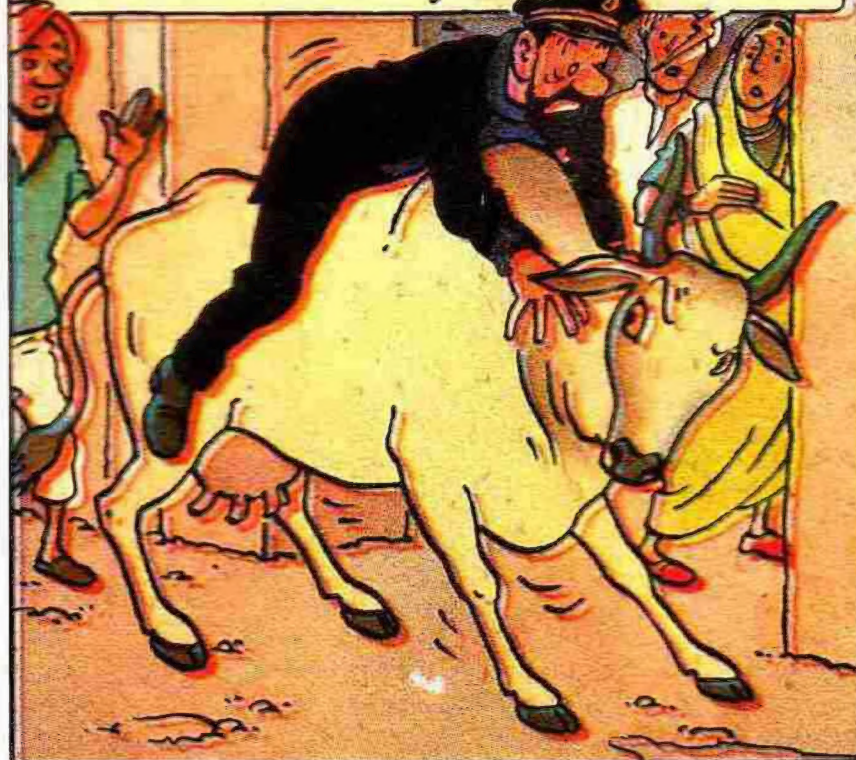
Tunggu? Usul yang bagus,
ya? Pesawatku berangkat 25
menit lagi, tahu?!



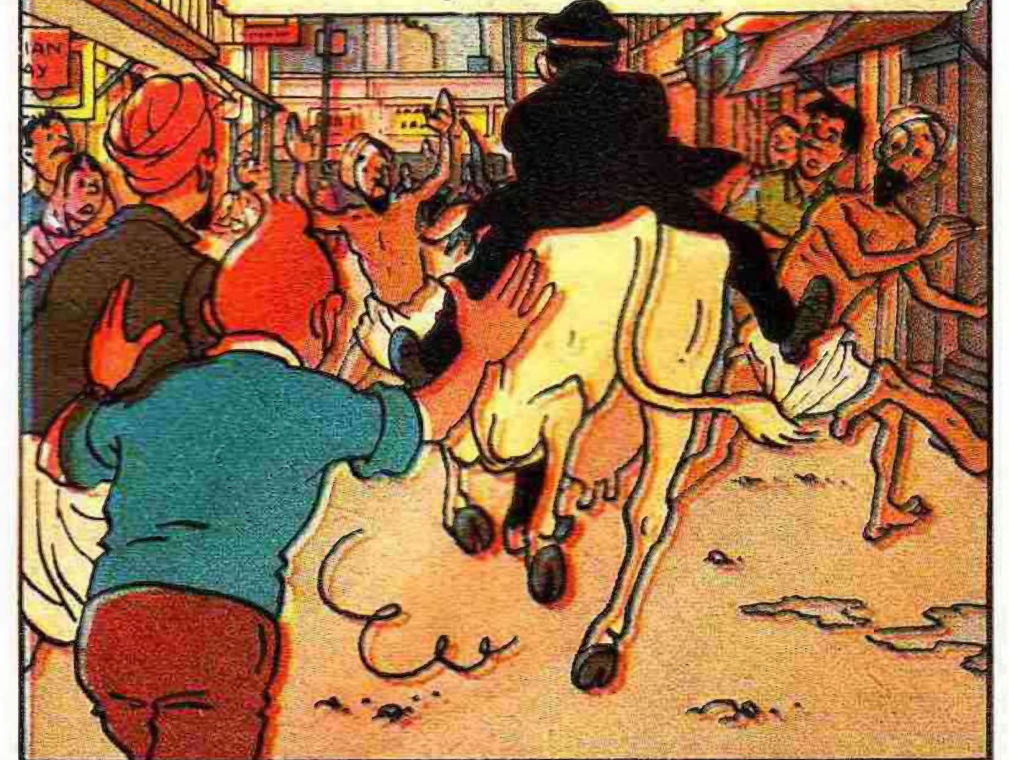
Tapi, tak apalah. Kalau dia tak
mau minggir, kita lompoti sa-
ja toh?

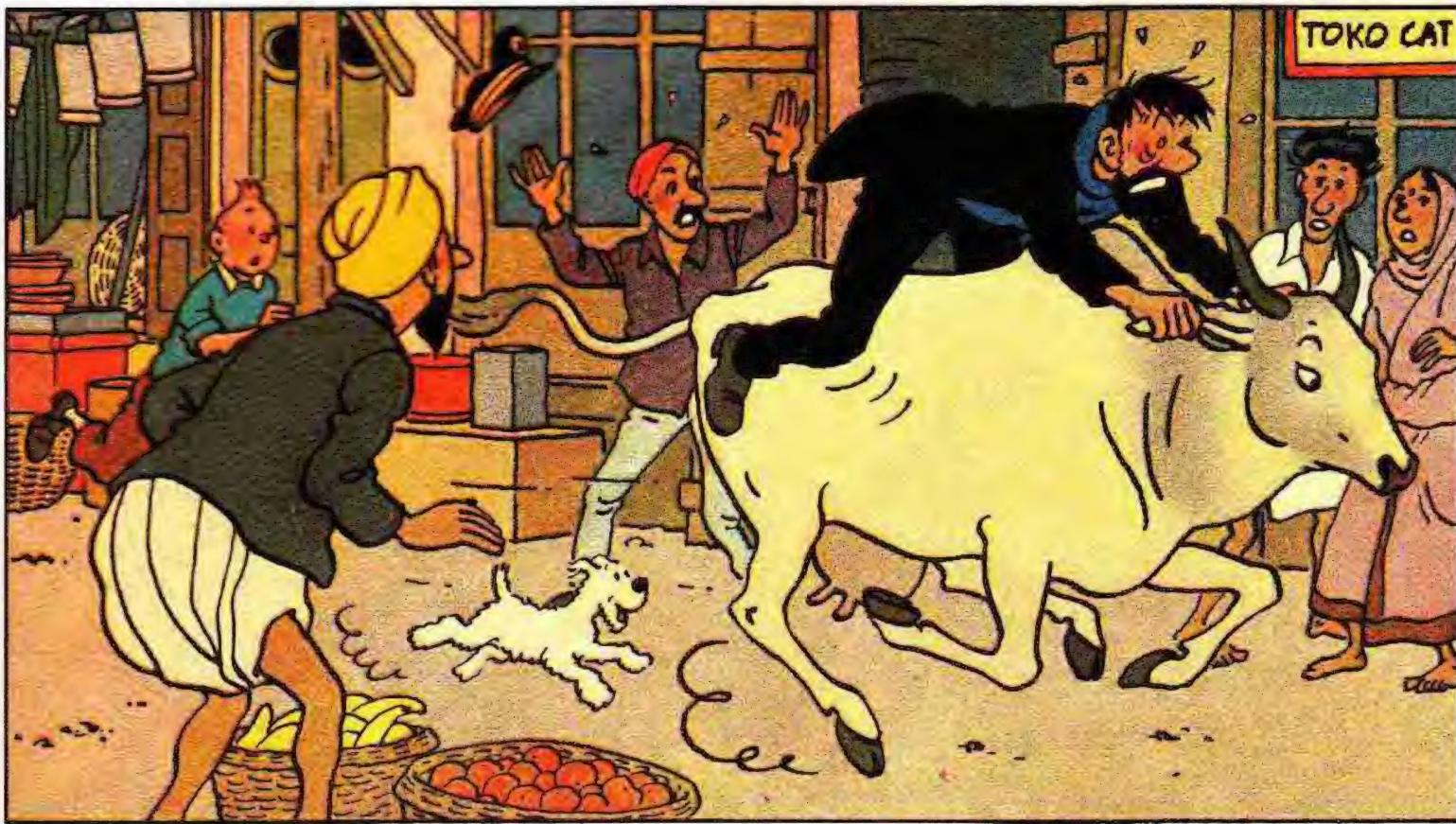


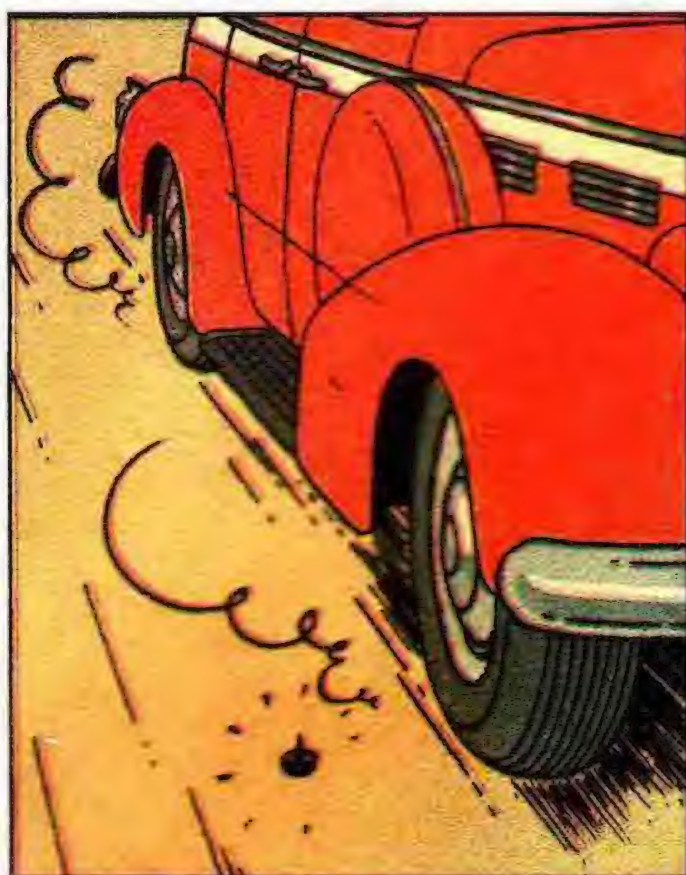
Hey! Stop! Jangan main-main!



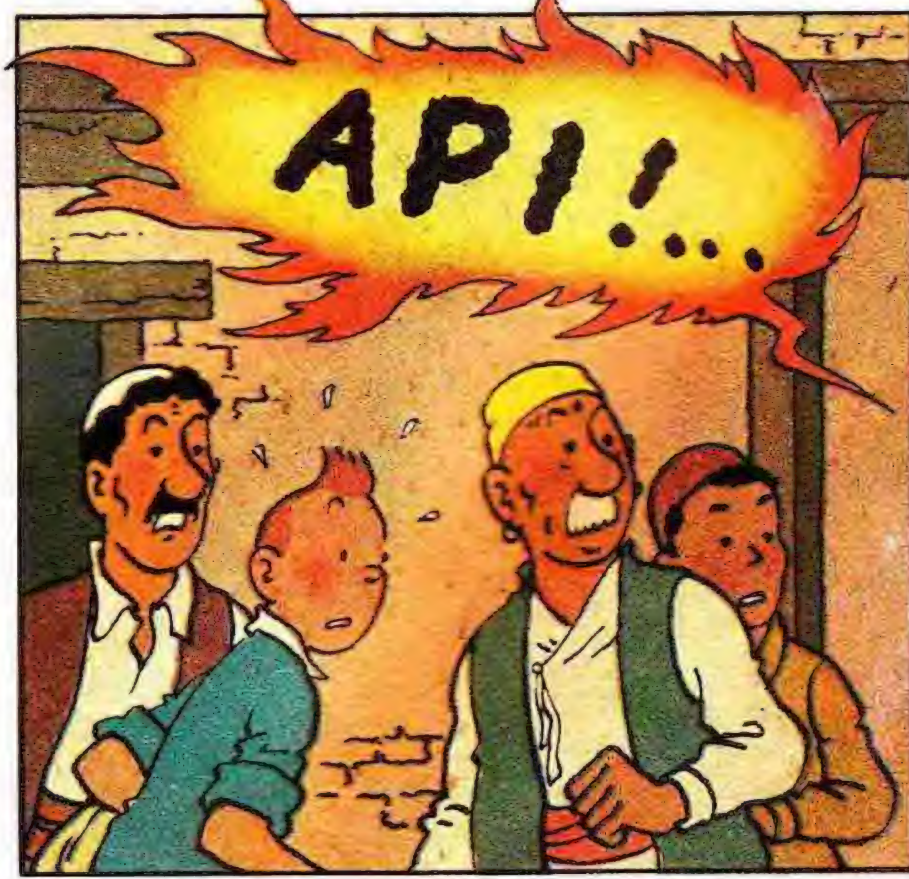
Hey! Hey! Hoy!... STOP!

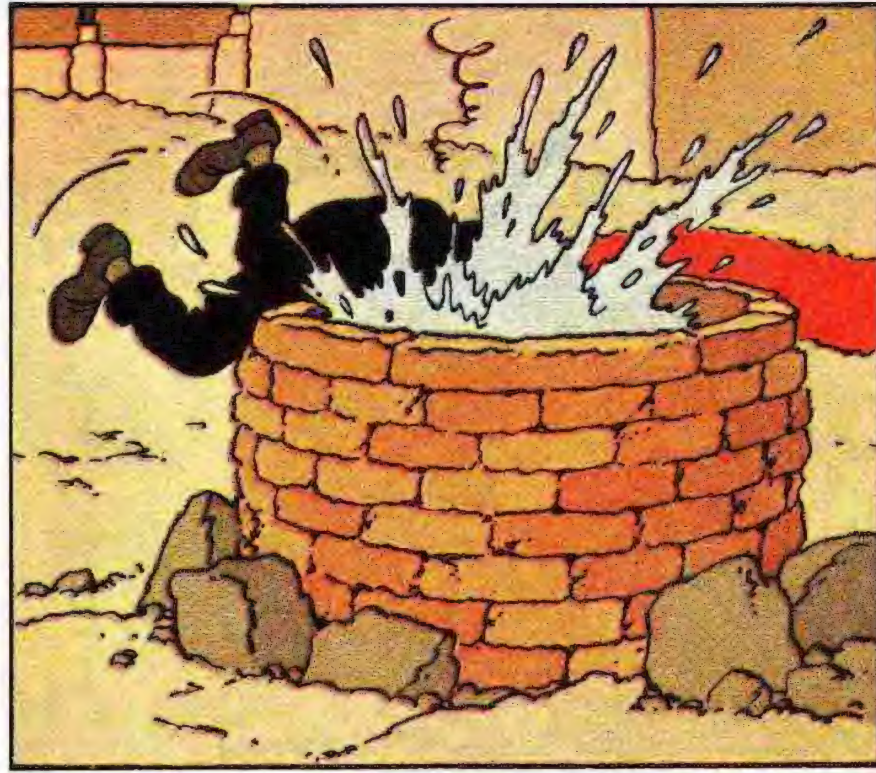








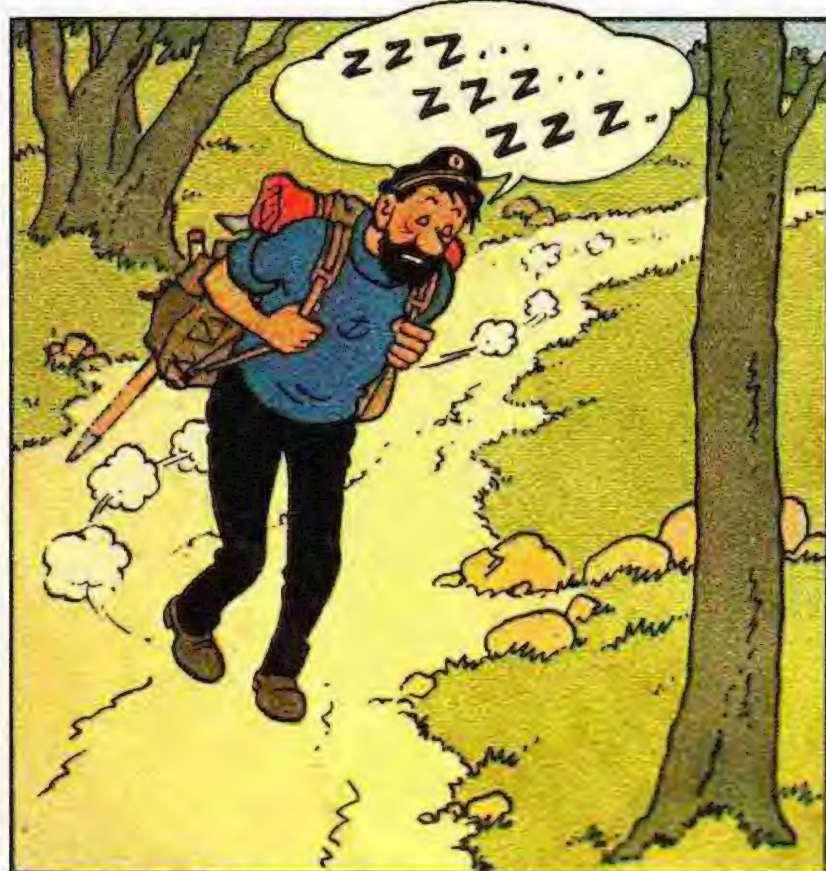


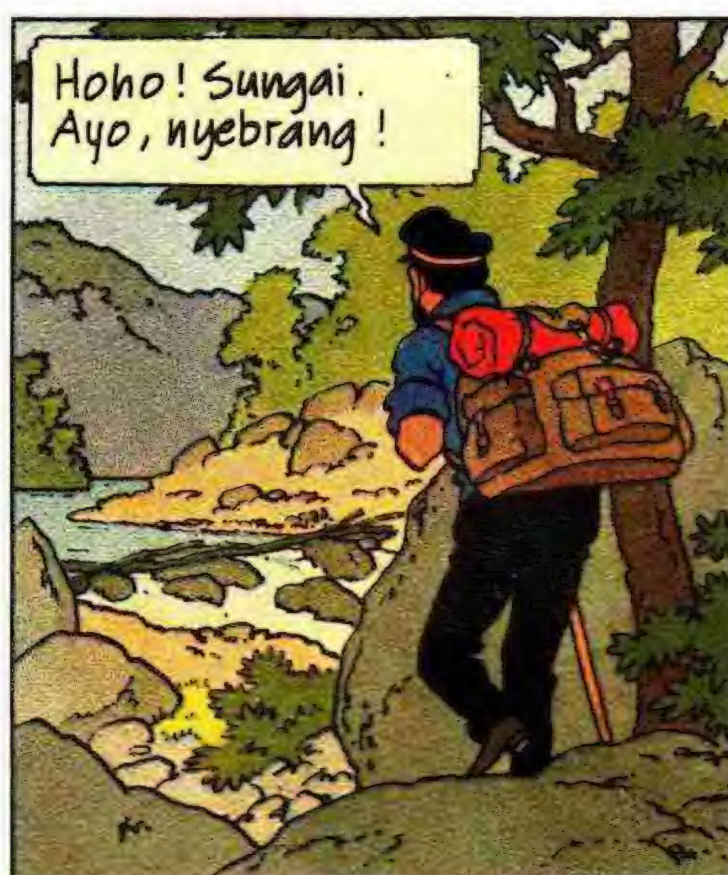


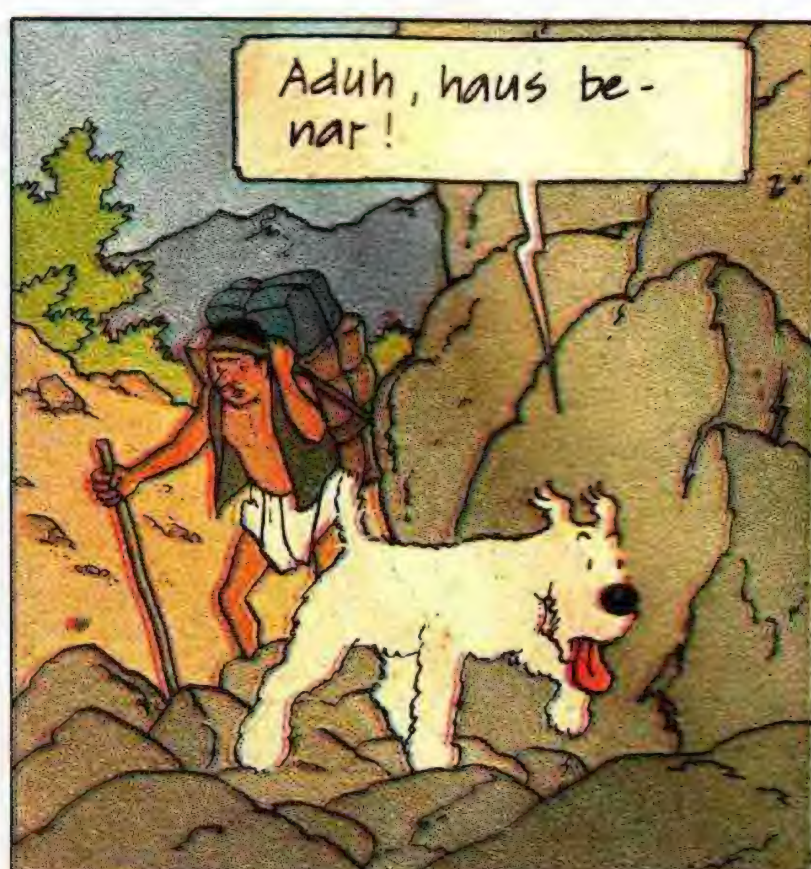


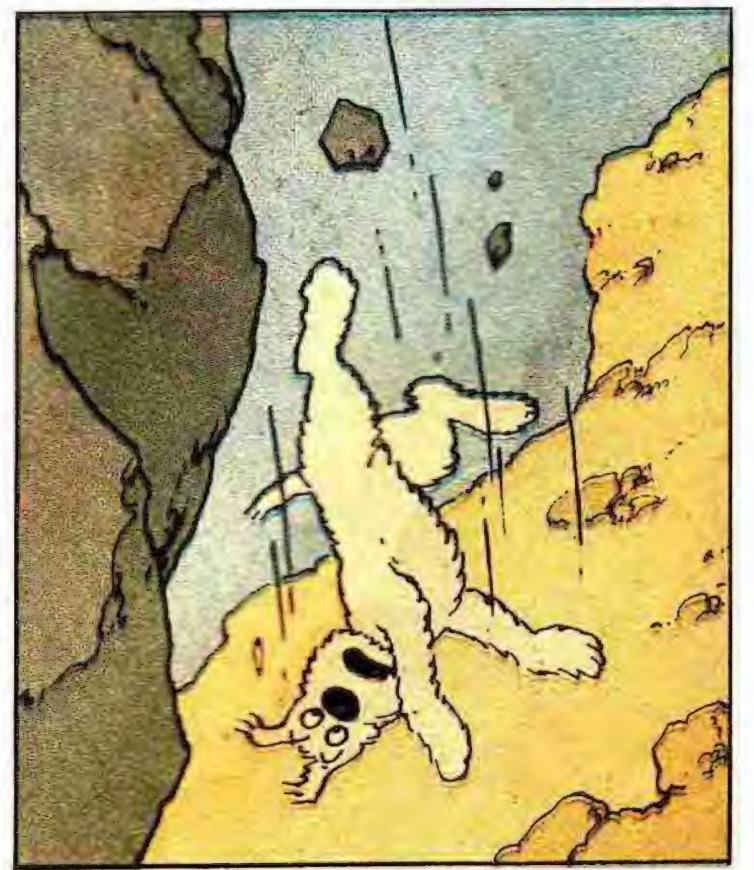


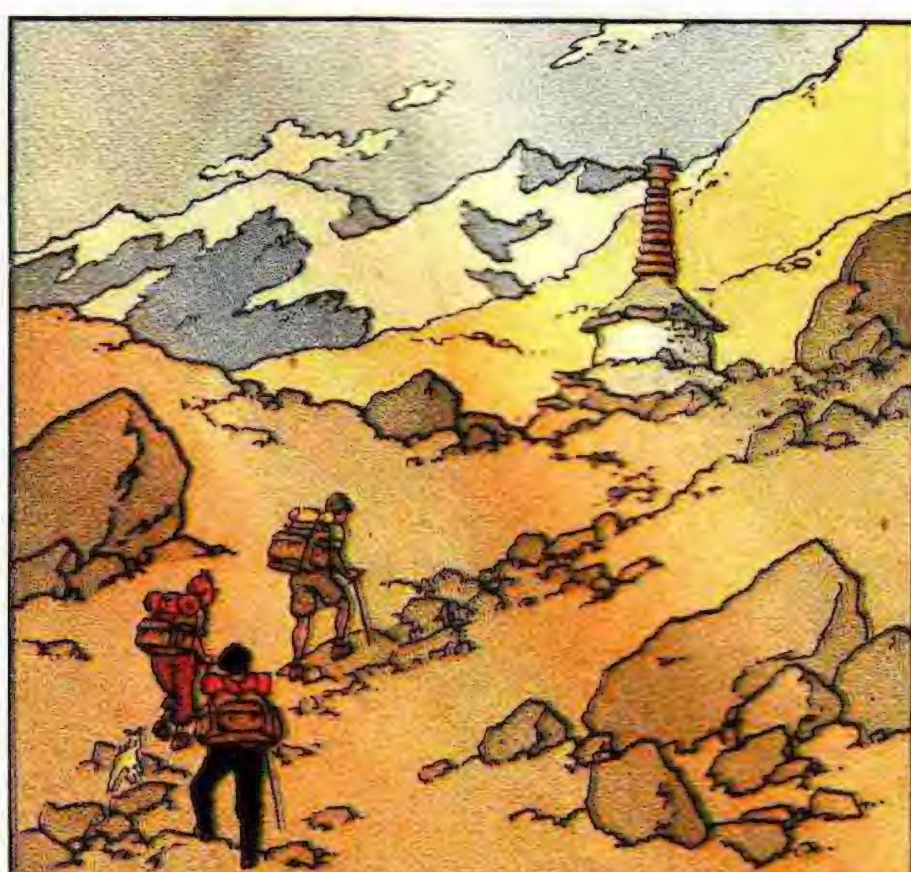














Ha ? Ada apa ? Saya salah ?
Apa ?



Sahib bisa celaka kalau lewat
sebelah kanan chorten.

Seperti aturan lalu lin-
tas saja ! Memangnya
ini jalan satu jalur ?



Roh-roh halus marah kalau orang lewat
di kanan chorten. Bisa-bisa para kuli
mogok jalan.

Ya sudah, biar kamu
senang.



Kiri atau kanan bagiku toh
sama saja...



Hati-hati, Kapten !



Stop, Kapten !
Stop ! stop !



Siapa yang tidak kepingin stop ?



Lewat kiri,
Sahib !



Ke kiri ! Ke kiri ! Coba
saja sen- diri !

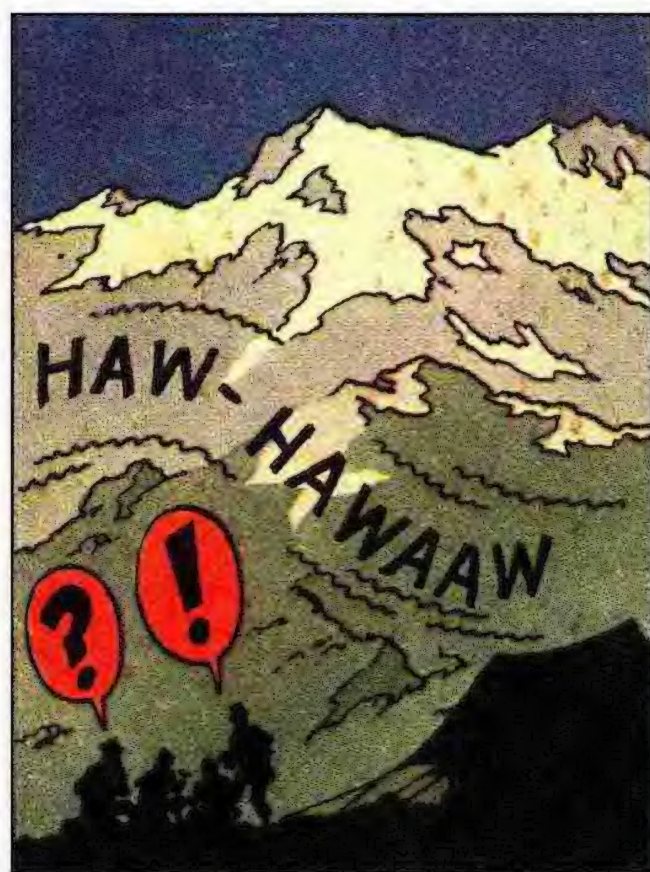


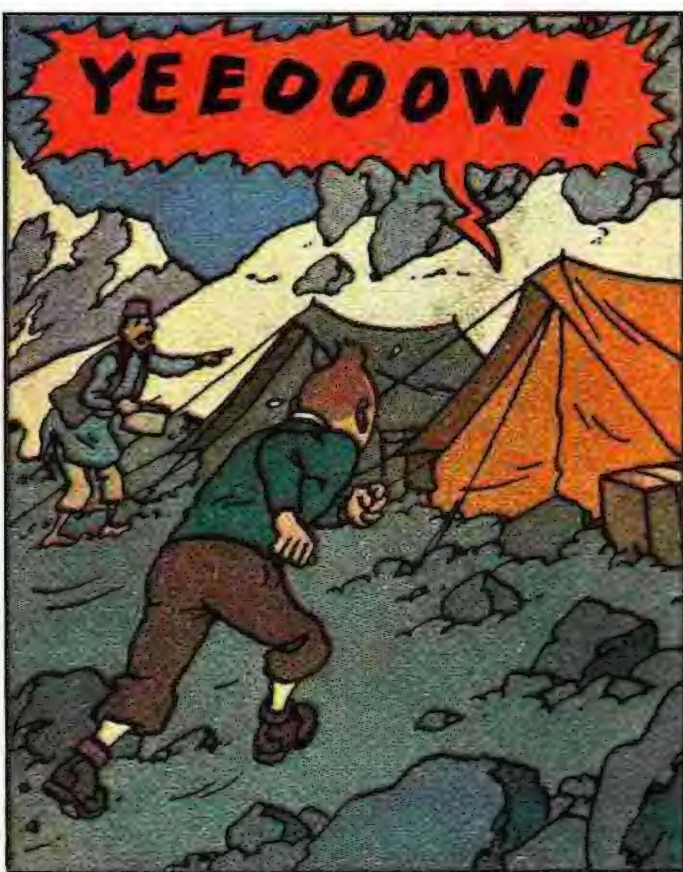
Yang penting, wiski
selamat !



ZZING











Astaga, Tin! Kamu juga percaya begituan? Itu tapak kaki beruang. Kan beruang juga bisa berjalan berdiri.



Mari kita buktikan... Kita ikuti saja jejaknya...

Jangan, Sahib. Hati-hatilah.



Hati-hati! Hati-hati! Dongeng yeti ini lama-lama mengganggu urat syaraf juga!



Astaga - ular naga! Botol wiskiku!



KOSONG!



KRRPTSKGTBR!



Mana wiskiku, Monyong! Wiskiku!... Monyet kau!... Kampret!.. Pemabuk! Maling jemuran!



Simpanse!... Orang Utan!... Beruk gembel!... Kanibal! Sapi panu!...



Binatang Purba!... Megaloma-niak!...



Turun kau! Peminum tuak! Takut ya, Babon busuk!!



Jangan teriak-teriak, Sahib. Nanti longsor!

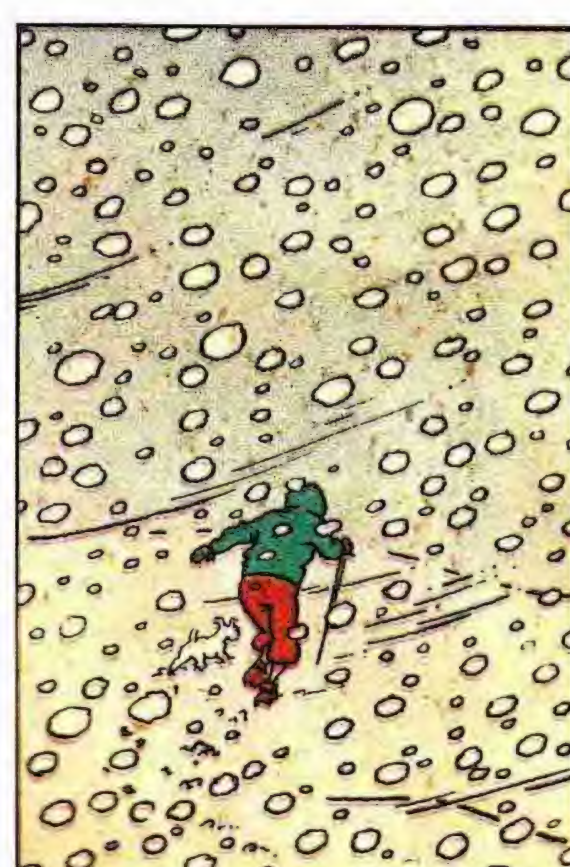
Kambing peot! Budukan! Biang panu!

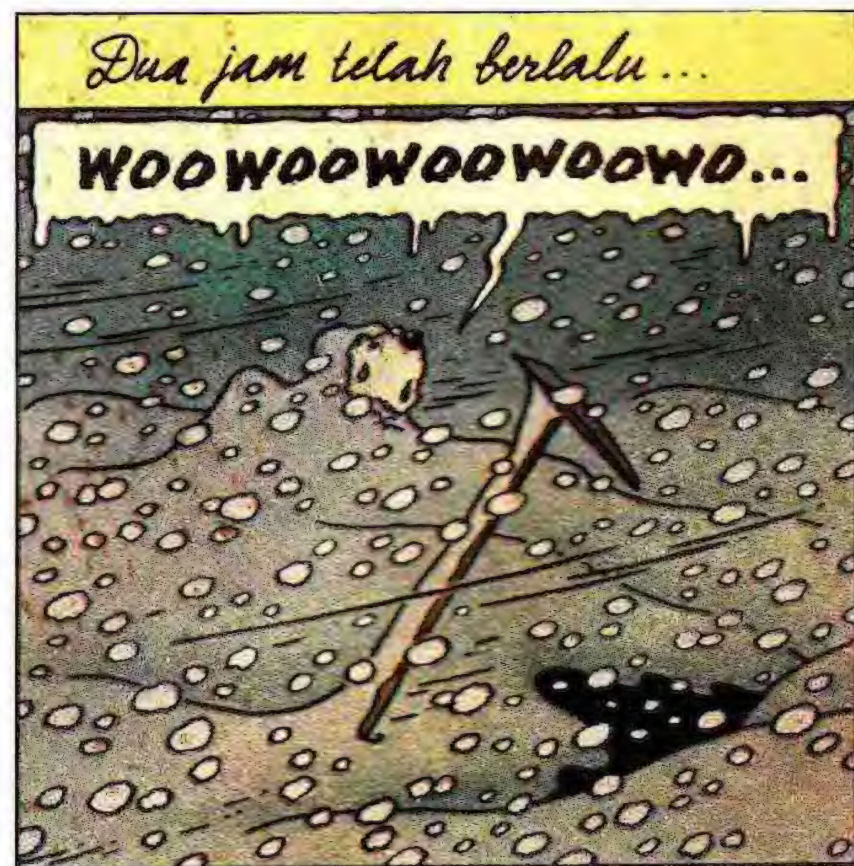
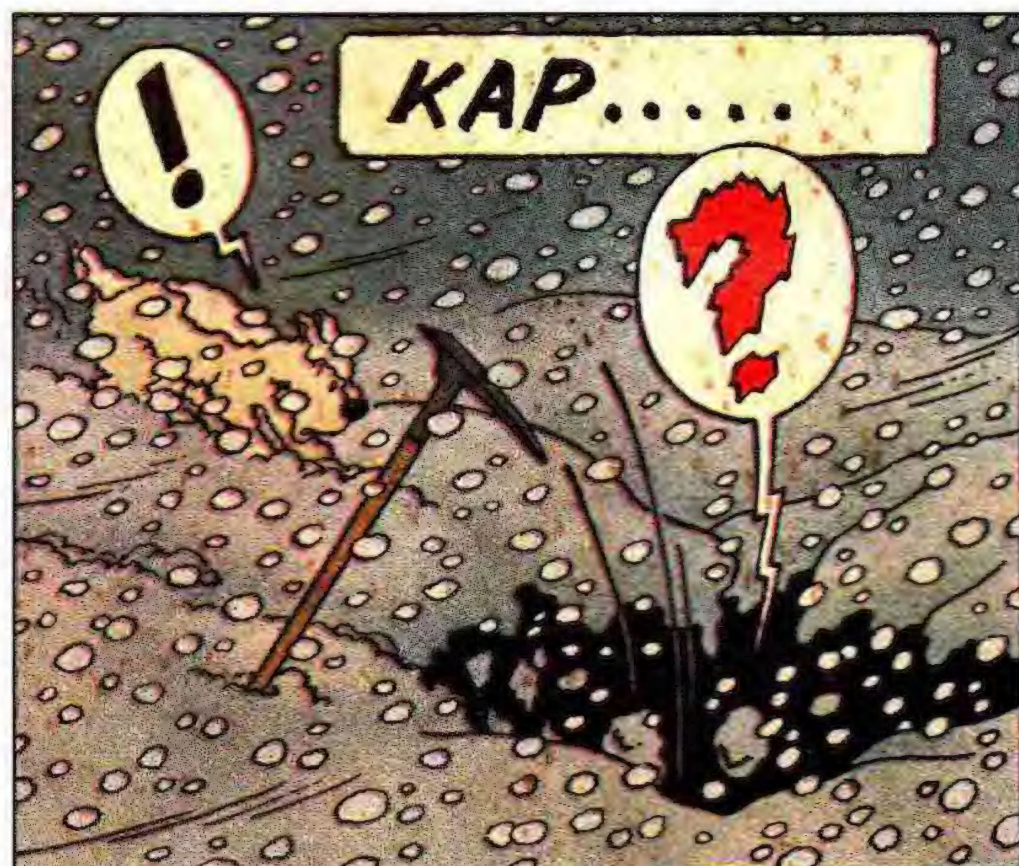




















Aih, Sahib! Lihat!



Bukan! syukurah! Ini tulang binatang. Tapi mungkin juga ada lagi. Mari kita cari....



Bukan juga. Ini tulang burung dan sejenis tikus.

Waduh, yeti tua ini banyak benar simpanannya.



Tapi mungkin Chang dimakan yeti di tempat lain. Kalau sudah tertutup salju tentu susah dicari...

Lama-lama saya muak juga dengan si Yeti itu!



Sejuta topan badai! Coba si Beruang gundungan itu berani muncul! Saya sikat dia hidup-hidup!



Ayoh pulang, Sahib. Mau apa lagi di sini? Saya yakin temanmu sudah meninggal.

Keluar kau, Kepala benjol!



Coba, Sahib, kalau Chang masih hidup...



... ke mana mau dicari? Ke mana, Sahib? Ke sini?...



... Atau ke sana?



Memang Tharkey. Saya harus belajar menerima kenyataan. Sudah tak ada harapan lagi. Besok kita berangkat pulang.



Esok paginya...

Ayolah, Tintin! Kamu sudah berusaha sekuat-kuatnya... Mari kita jalan...

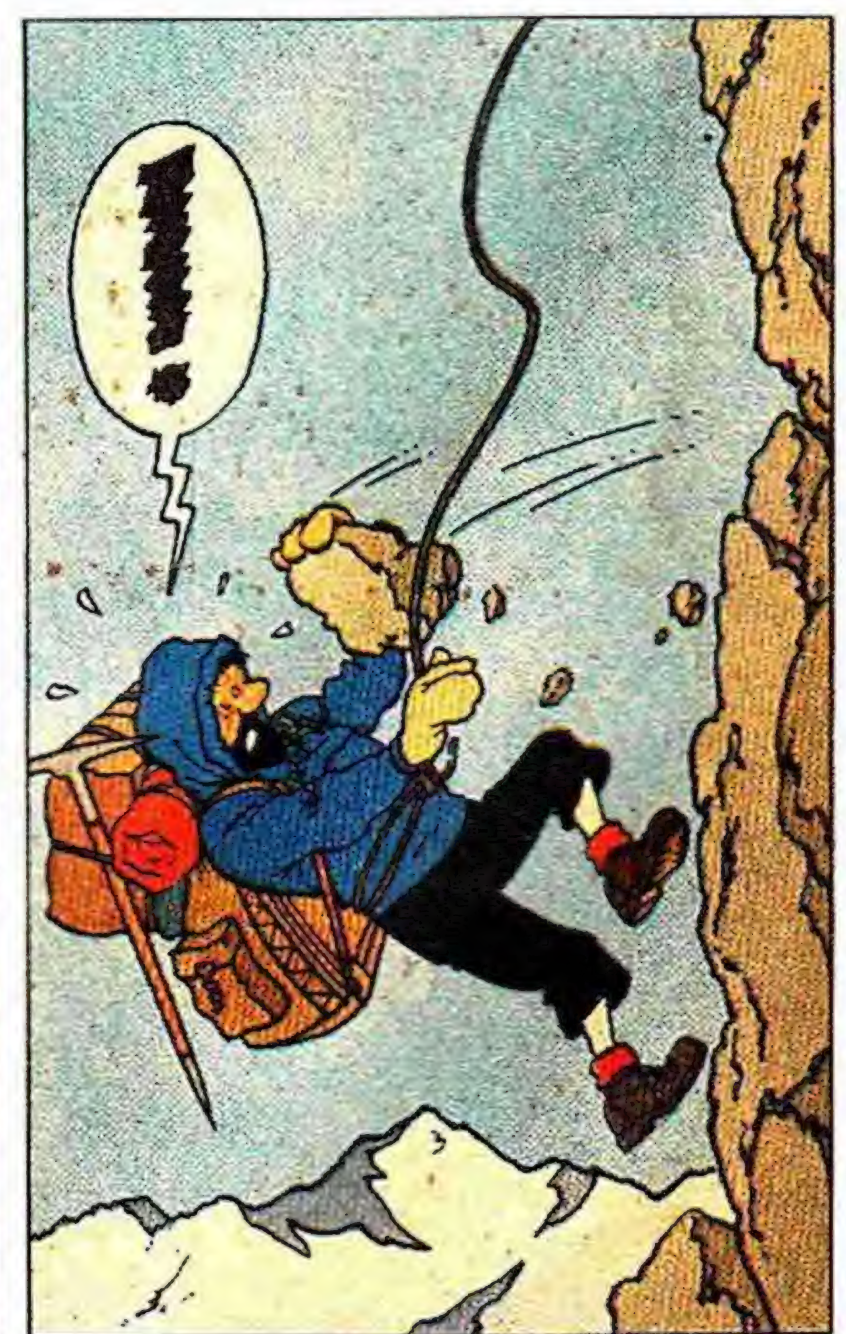
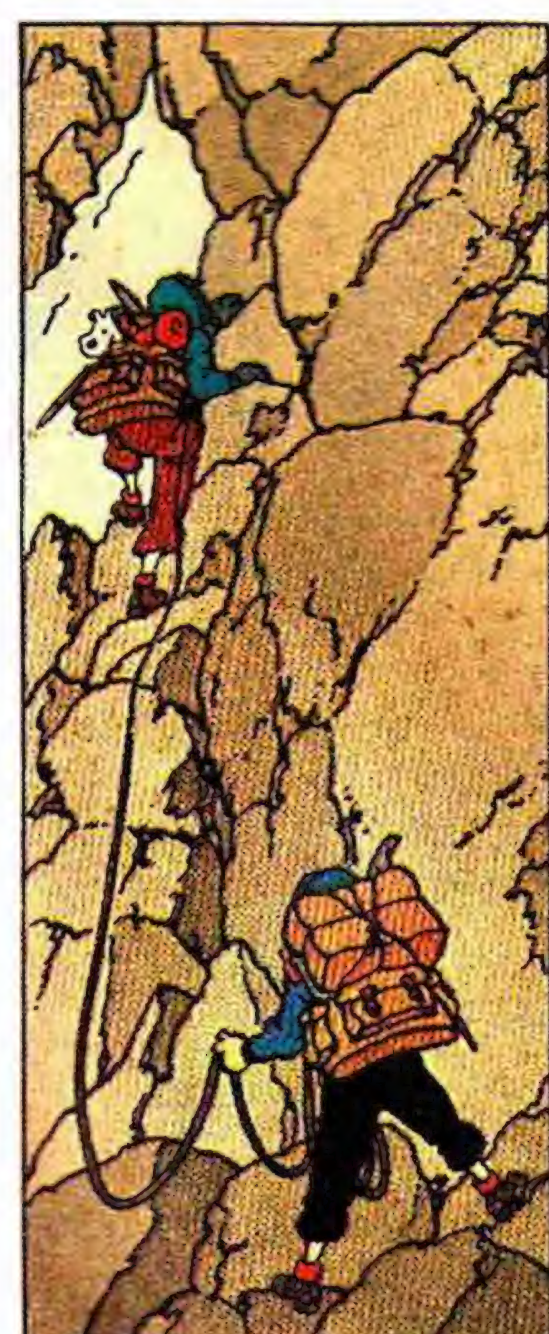
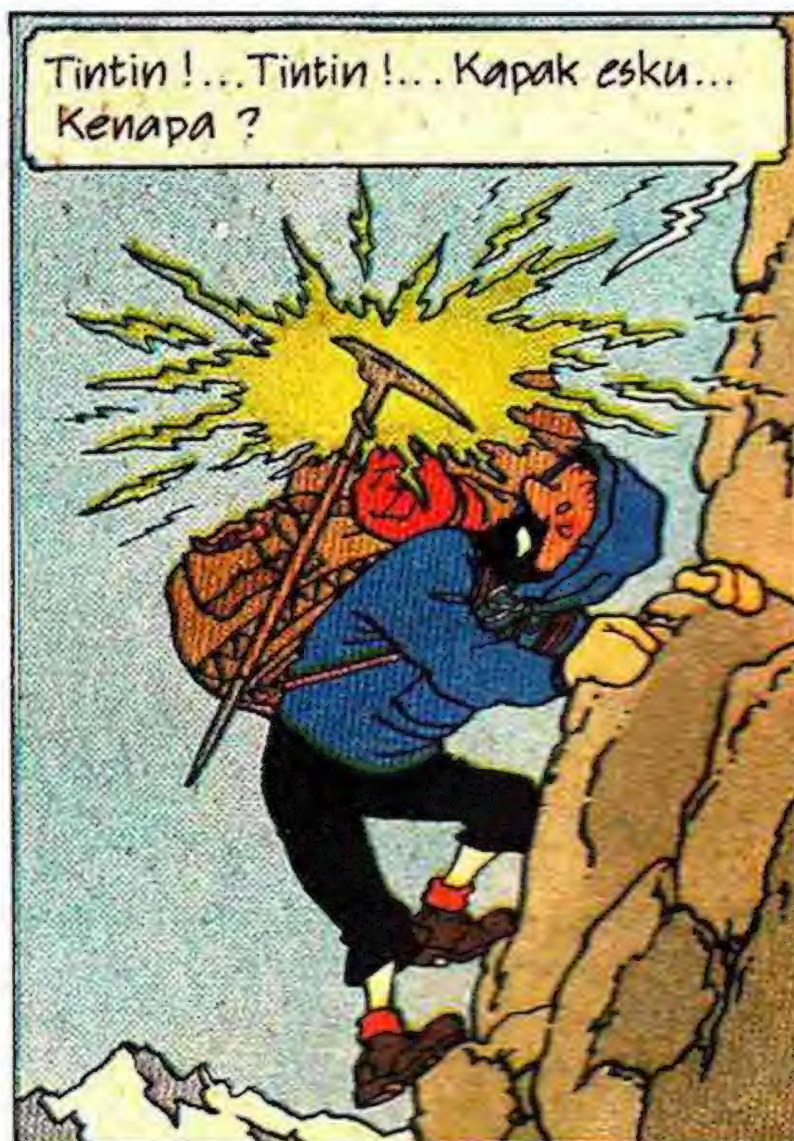


Selamat tinggal, Chang!... Sahabat!

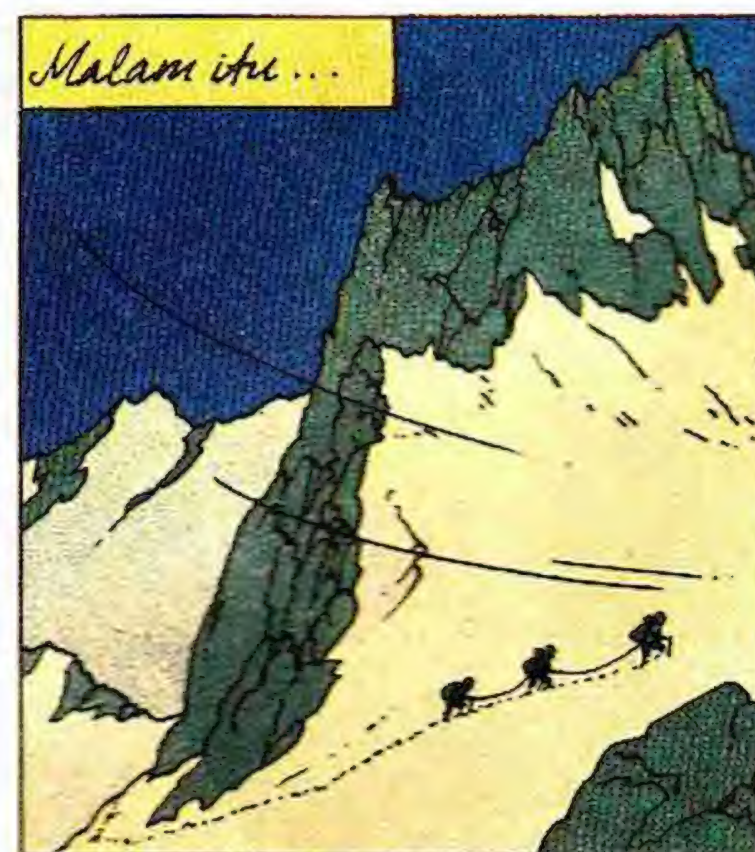
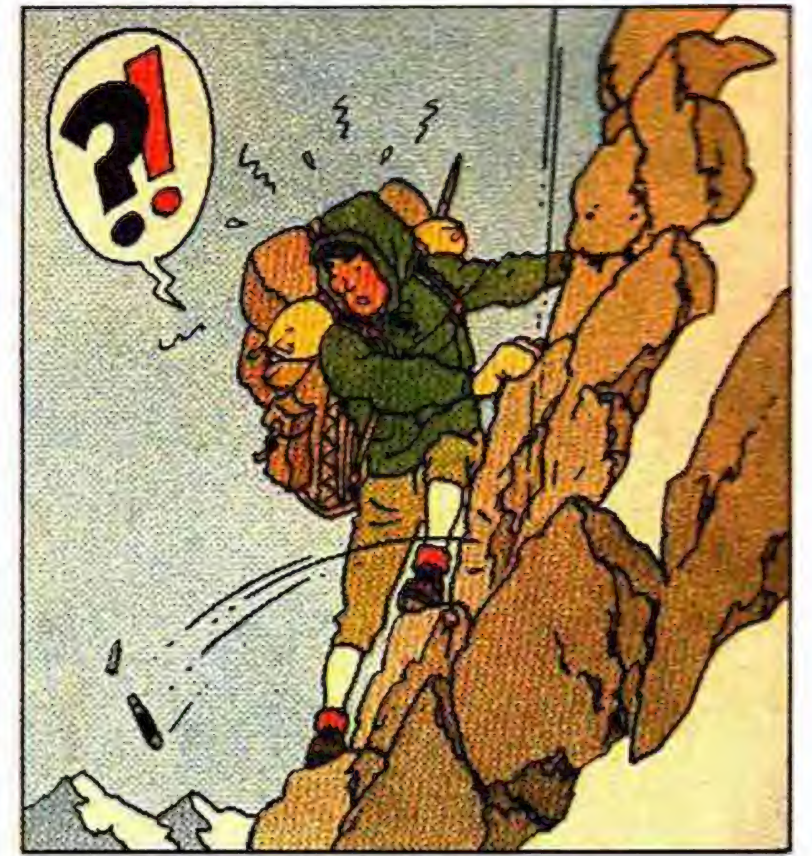


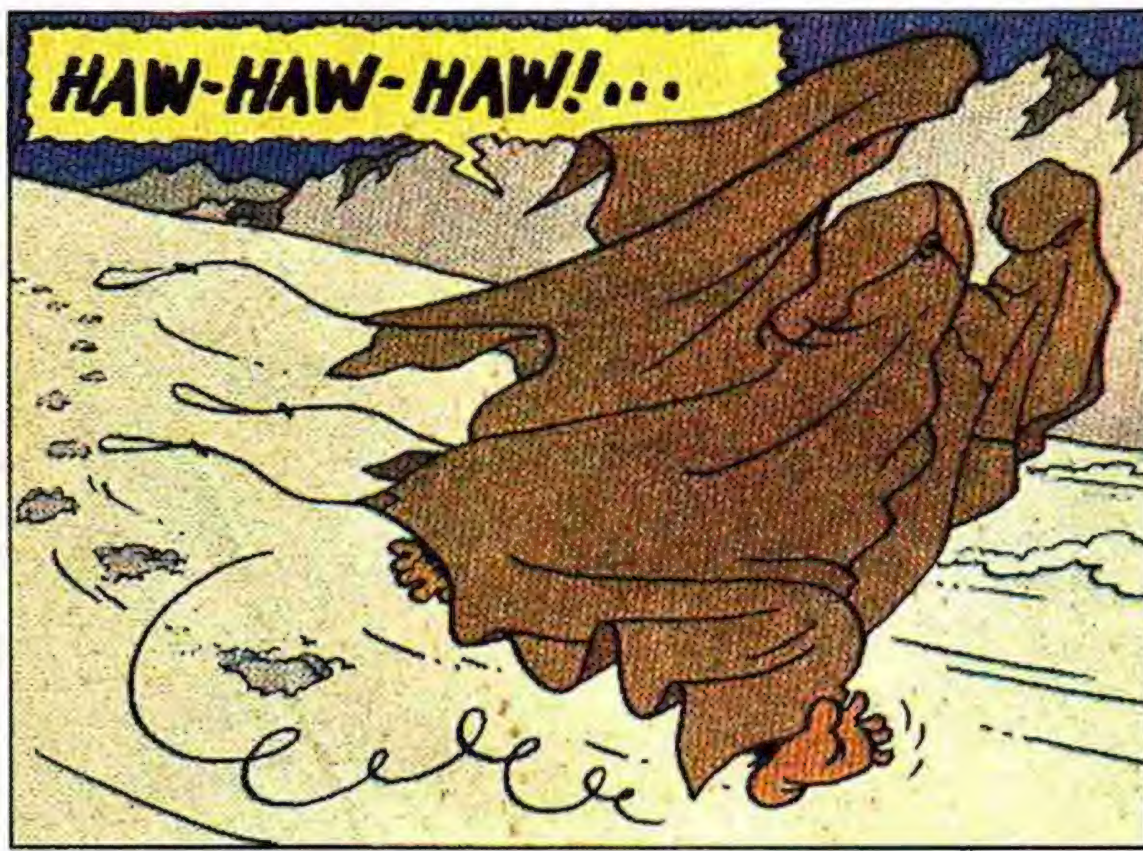
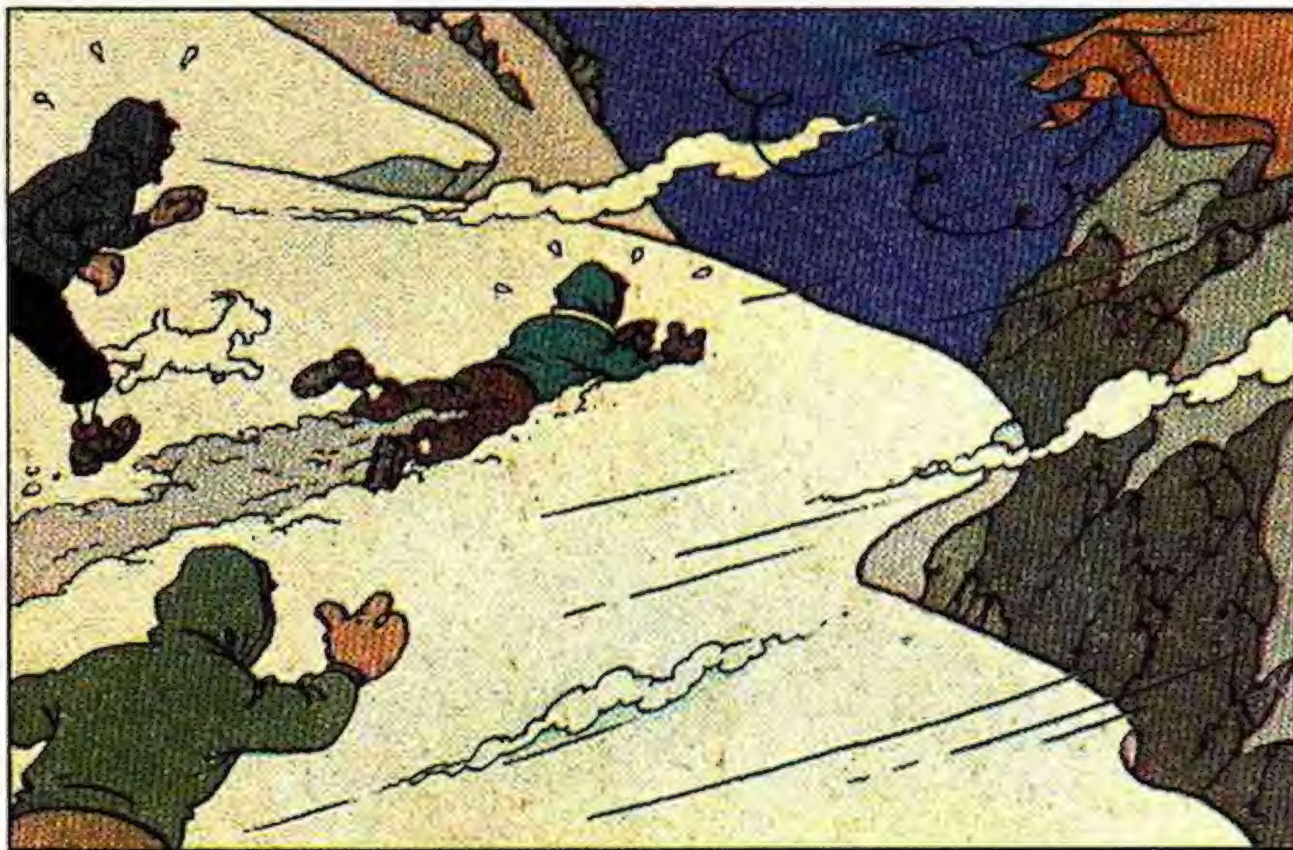


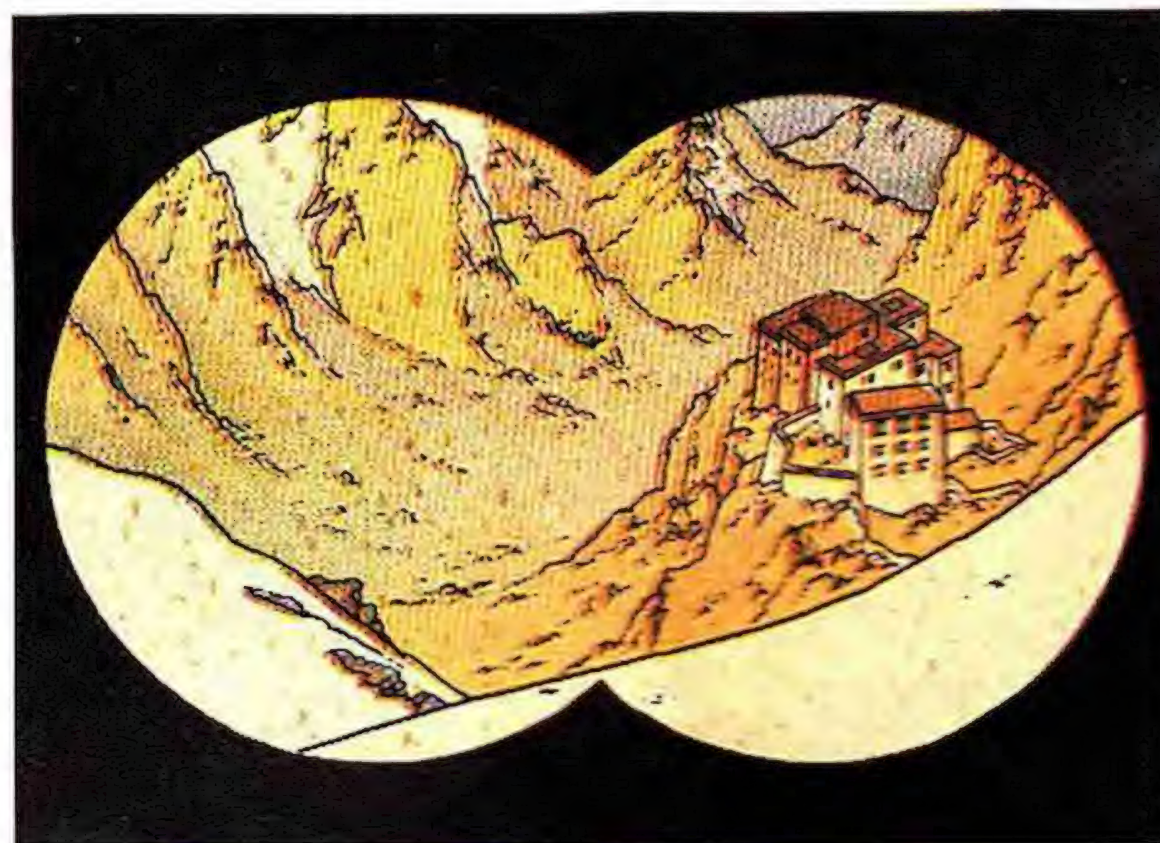


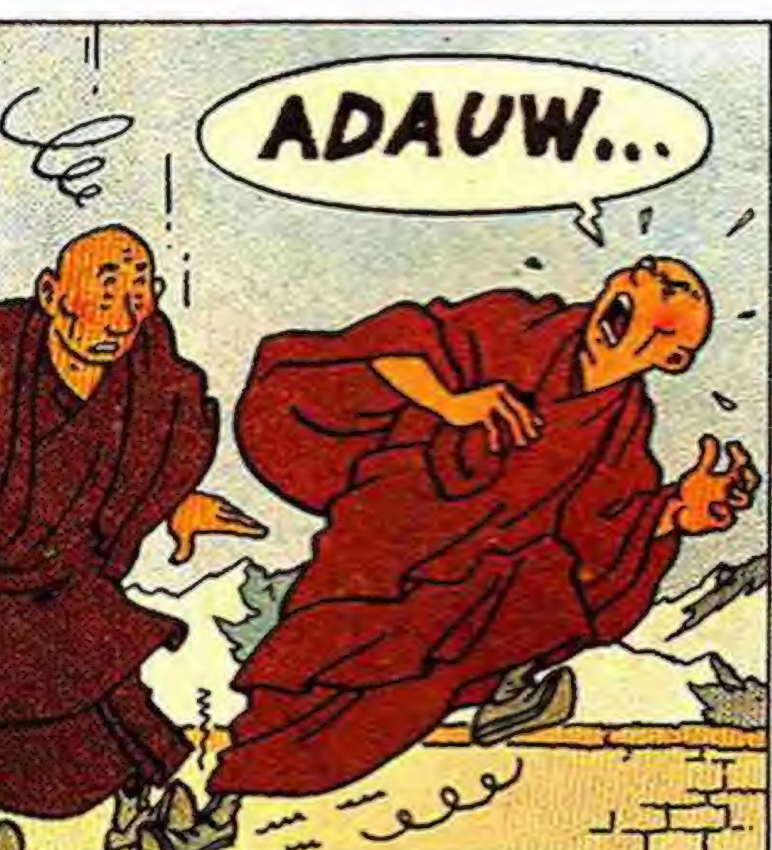


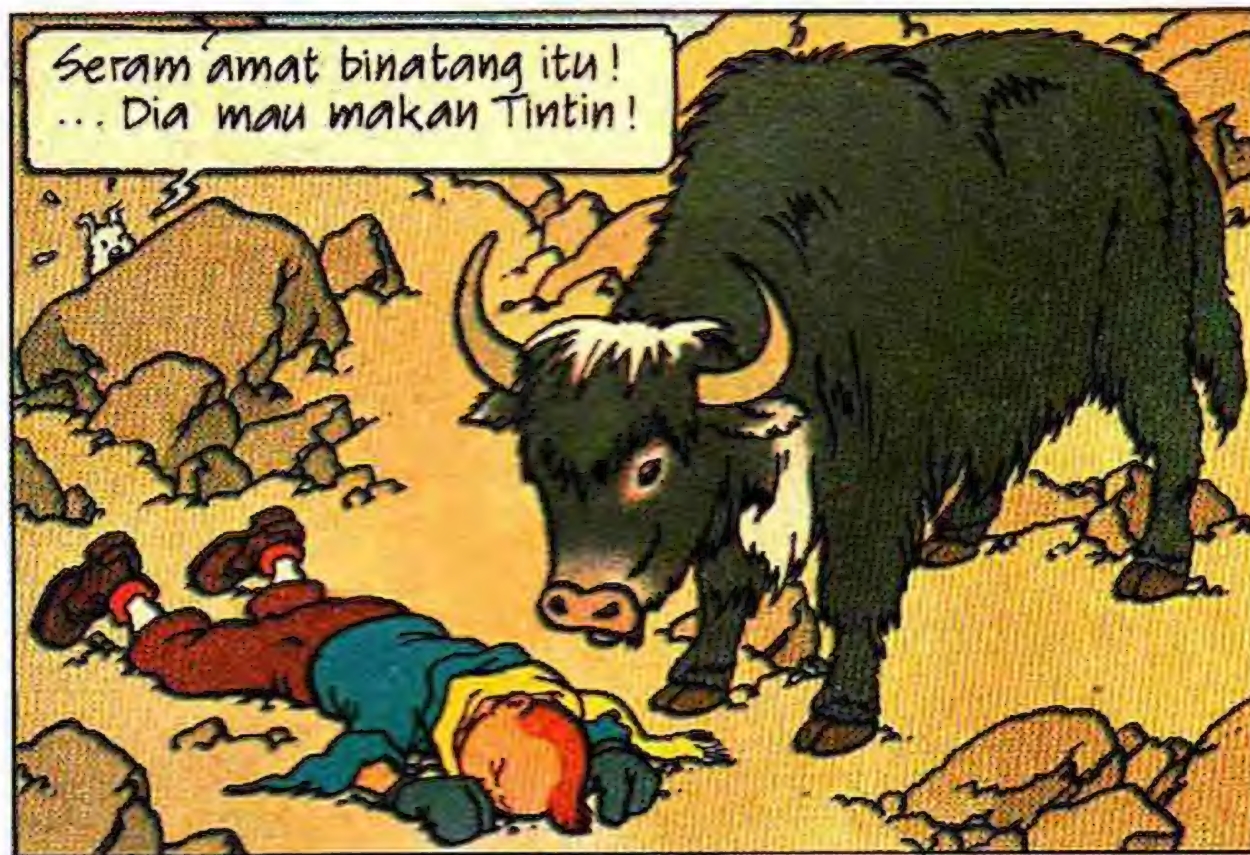




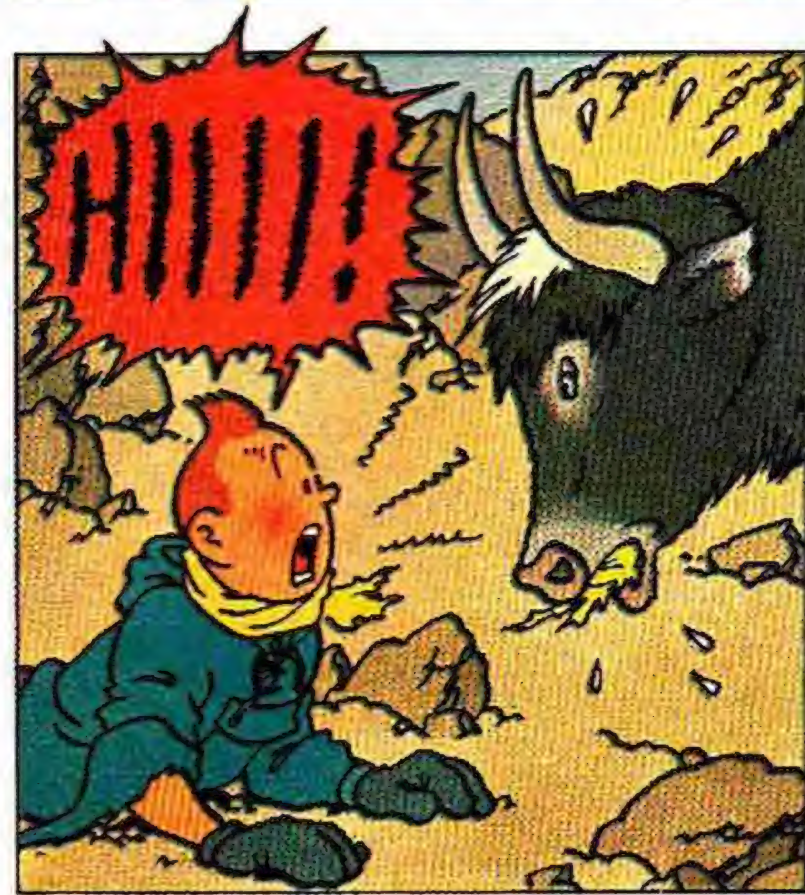
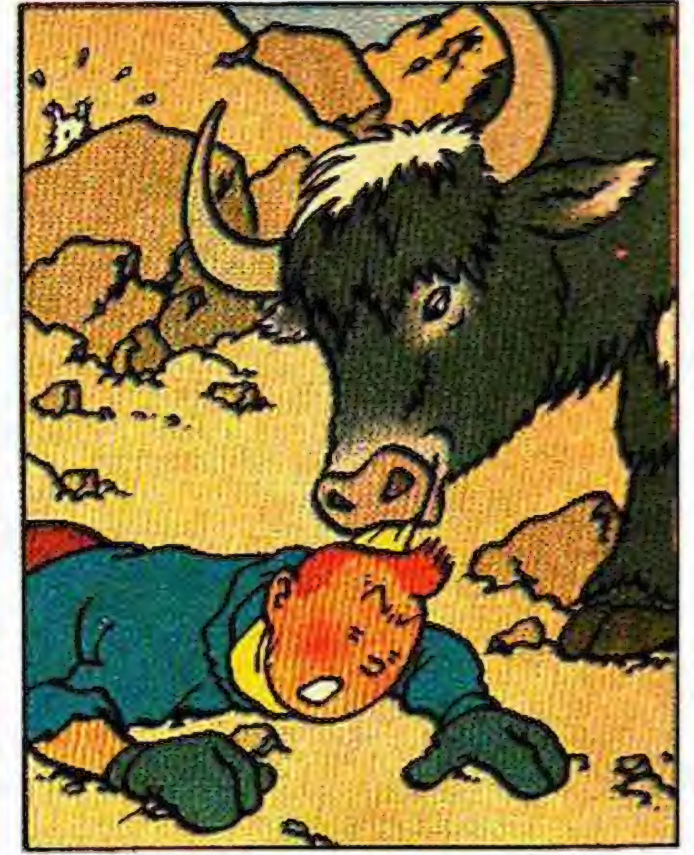






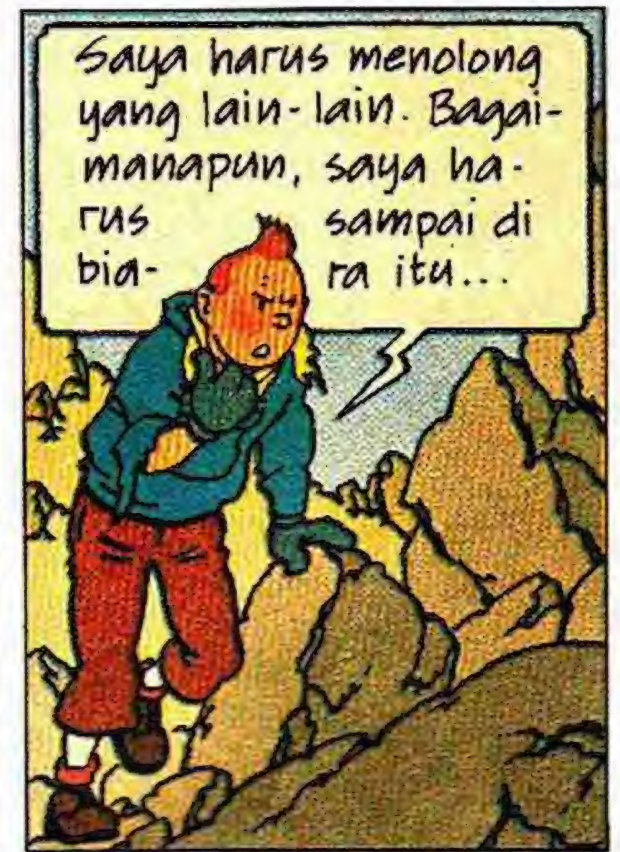


Seram amat binatang itu!
... Dia mau makan Tintin!



Wooah!
Wooah!

Seekor yak! Hampir saya tercekik!



Saya harus menolong yang lain-lain. Bagaimanapun, saya harus sampai di ra itu...



Tak ada harapan. Dengan kaki yang terkilir ini, bagaimana saya bisa jalan?



Snowy! Hanya kamu yang bisa menolong kami. Cari bantuan di biara itu! Bawa pesanku ini...



Ayo, cepatlah Snowy! Nasib kami berada di tanganmu.



Saya harus sampaikan pesan! ... Sampaikan pesan!...



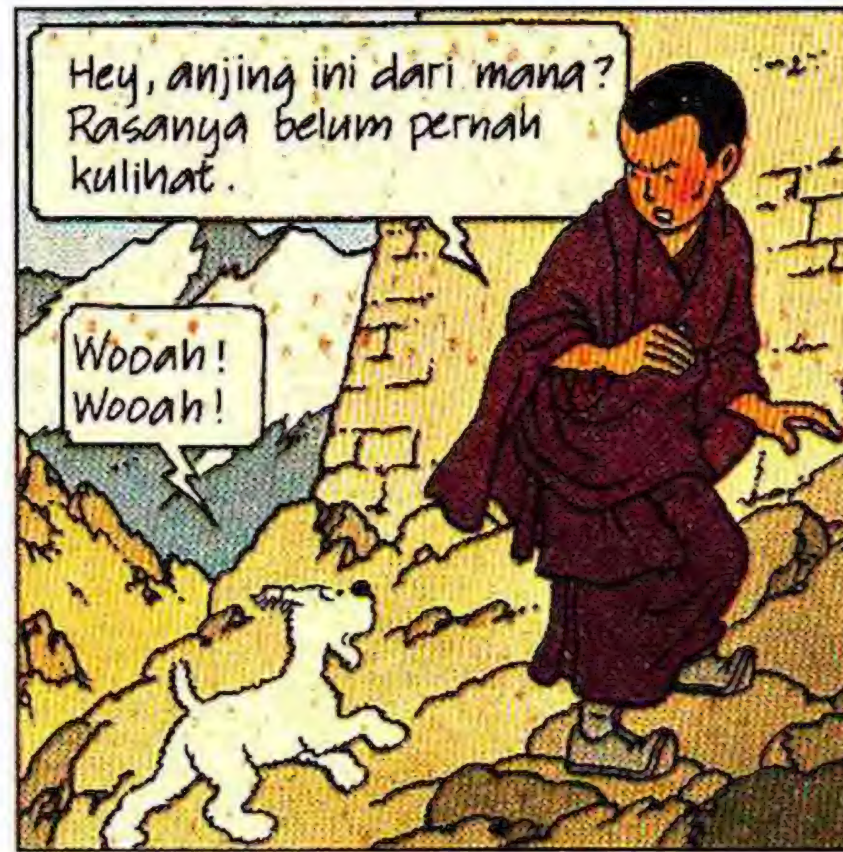
Wah, hebat amat tulang ini! Benar-benar kelas satu! Nikmat! ...

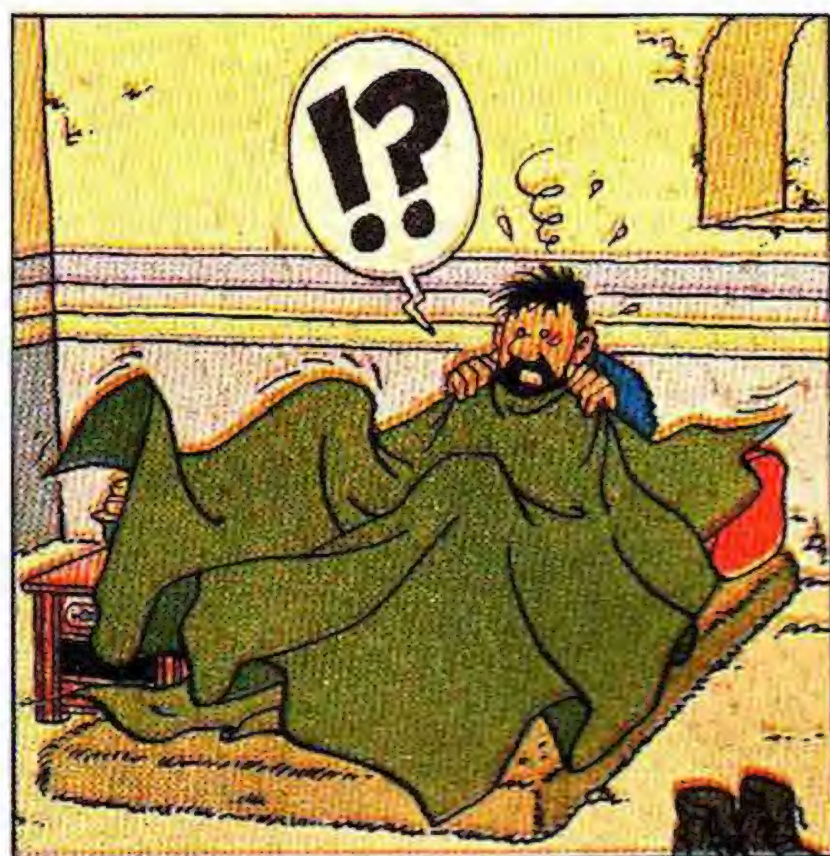


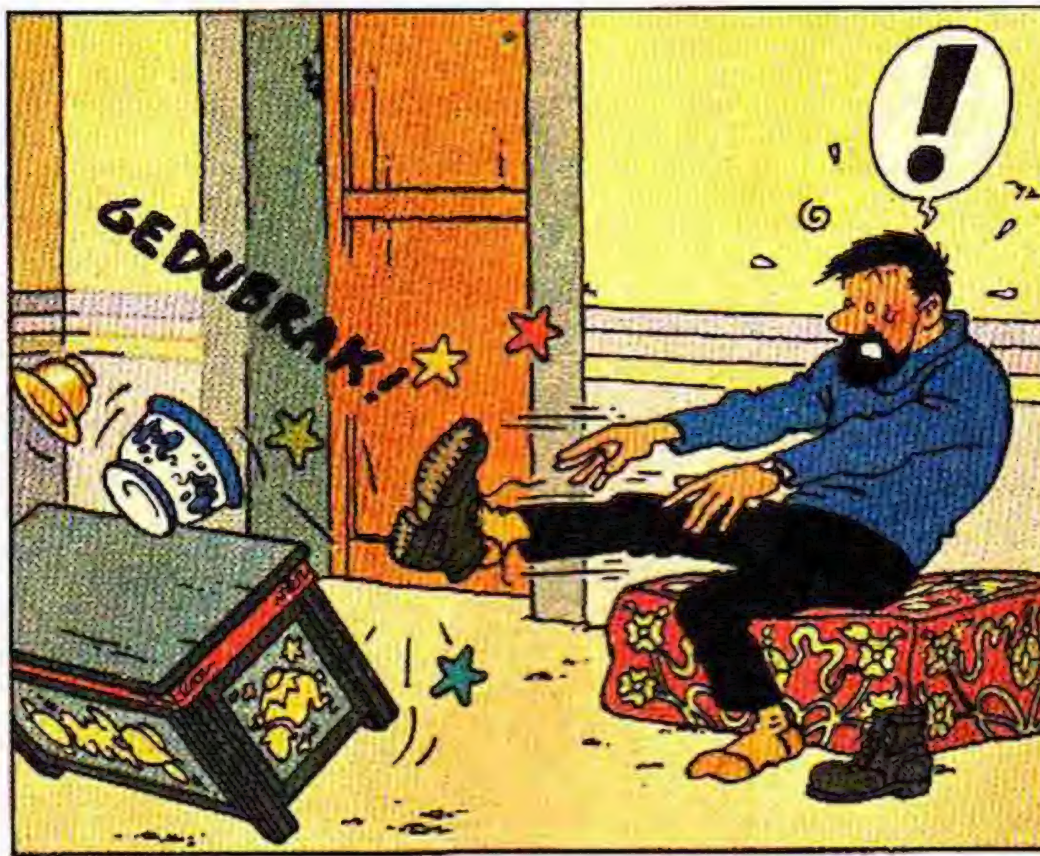
Teruskan, Snowy! ... Tugasmu... pesan Tintin!

Jangan pusingkan! Pesan itu gampang, tapi tulang begini susah di dapat.





















Hey, Kapten! Ada apa? Ikut tidak?



Ya... sebentar...



... tapi anak-anak sini perlu belajar sopan-santun pergaulan!



Esok harinya...

Payah! Kamu pikir bisa menemukan sarang monyet besar itu? Hampir mustahil!



Tapi kita kan sudah punya sedikit pegangan... Snowy bisa mencium jejaknya... sekarang yang penting kita cari dulu gunung yang mirip tanduk se-ekor yak.



Bicara sih mudah!

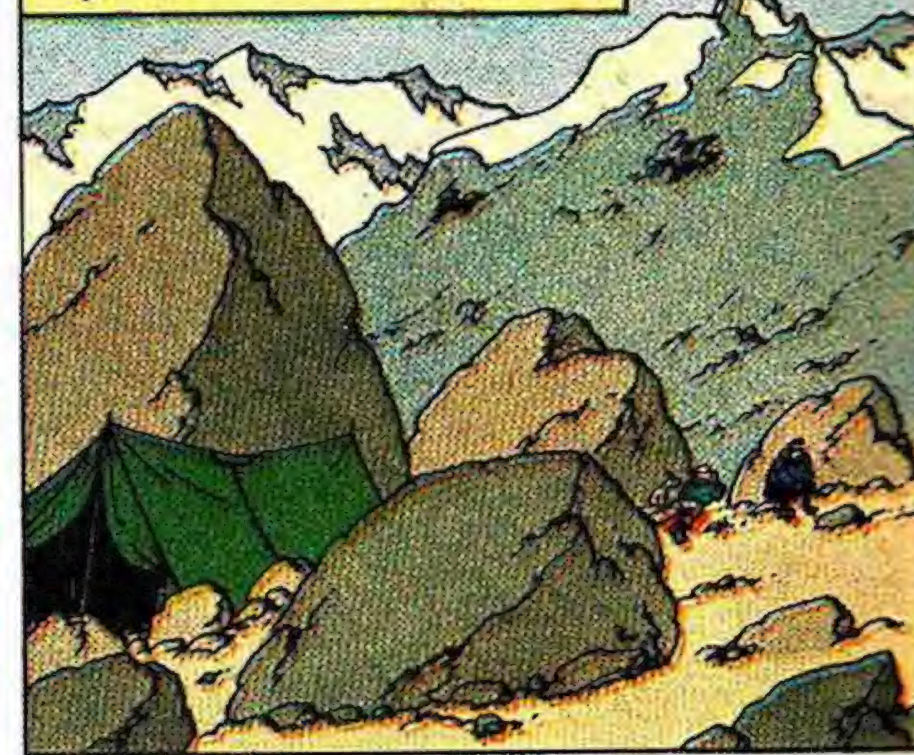
Lihat di sana!... Apa saya bilang?... Tak salah lagi, mesti itu dia. Lihat saja bentuknya.



Kita harus berusaha agar sampai di sana tepat menjelang malam. Tenda kita pasang di tempat yang tersembunyi.



Tiga hari kemudian...



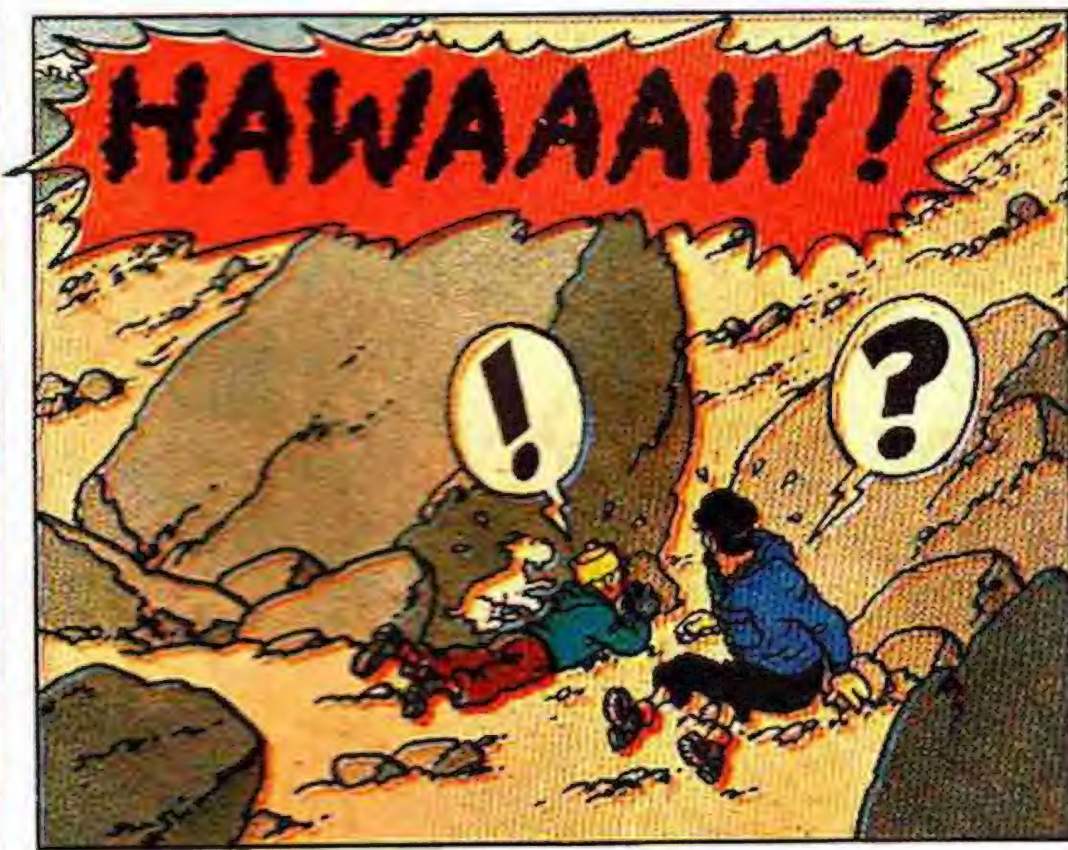
Benar-benar bosan, Tintin! Sudah tiga hari kita terpaku di sini. Migou sompret itu belum juga nongol!

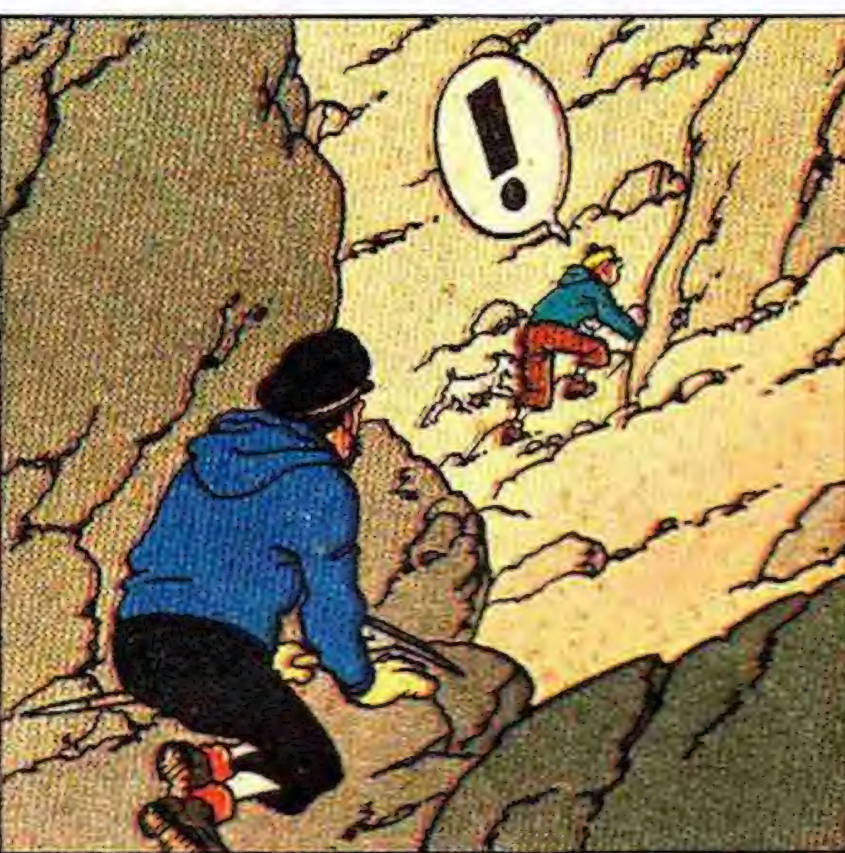


Pendeta itu menyebut mata. Kamu ingat? Mata di bawah tanduk. Kita harus awasi jurusan matanya... Sabar, Kapten, sabaar!

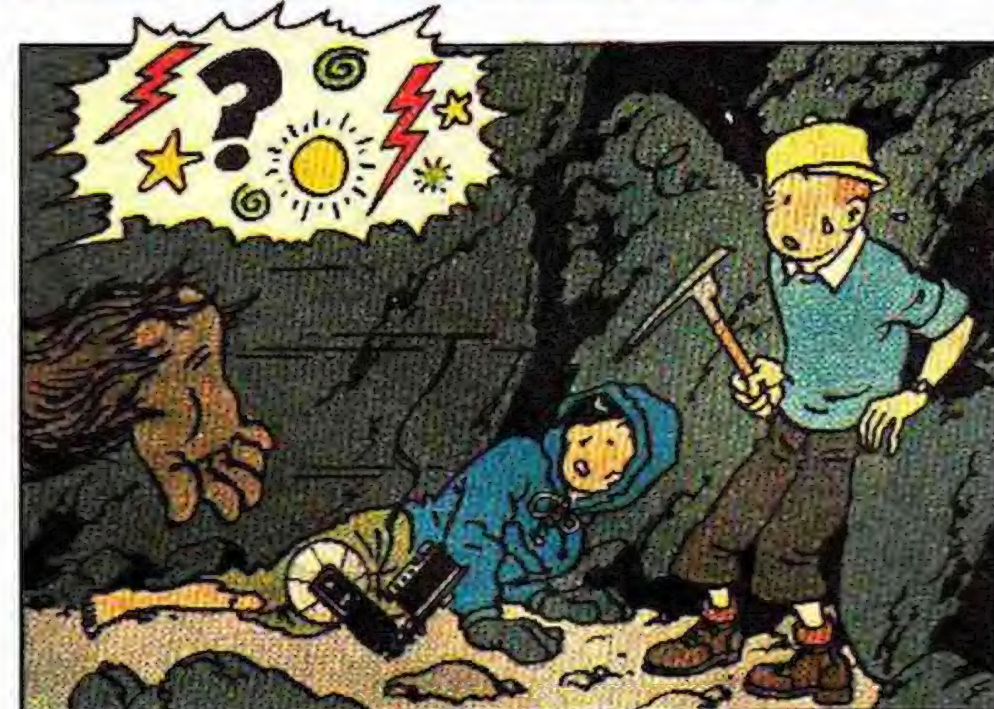
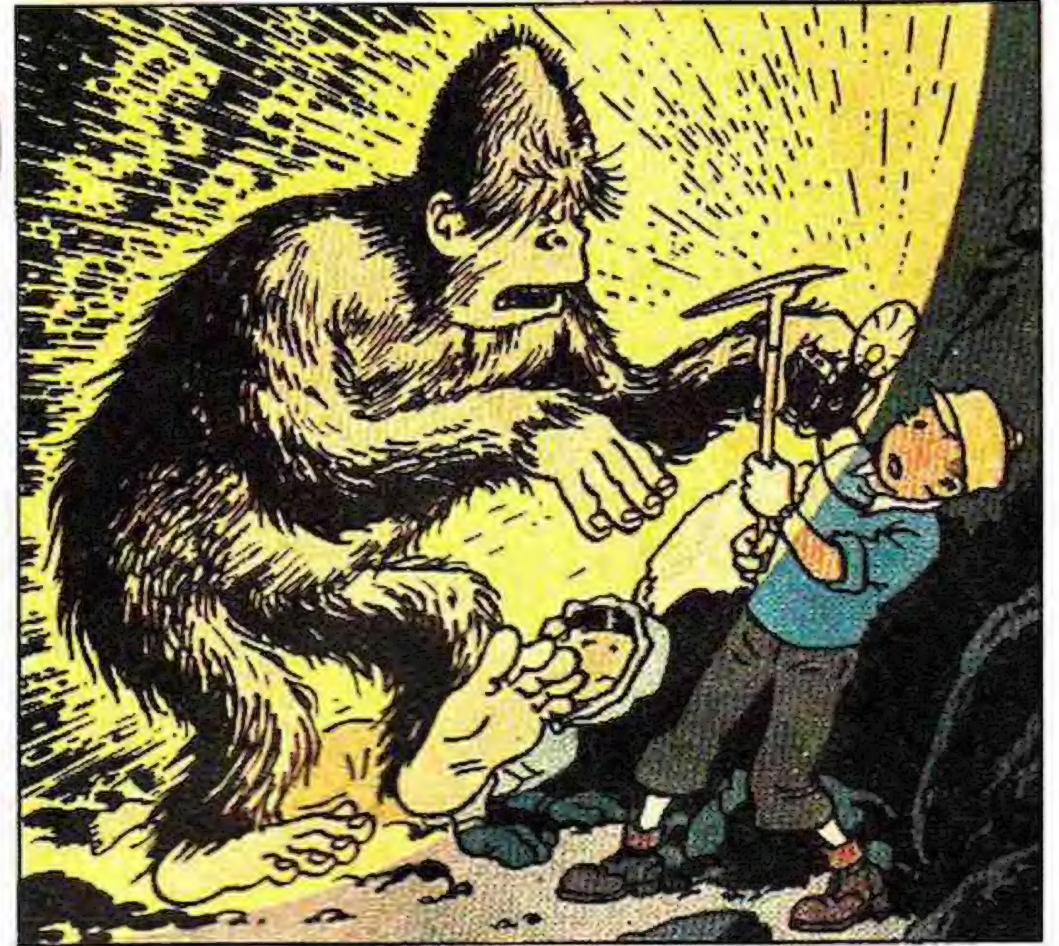
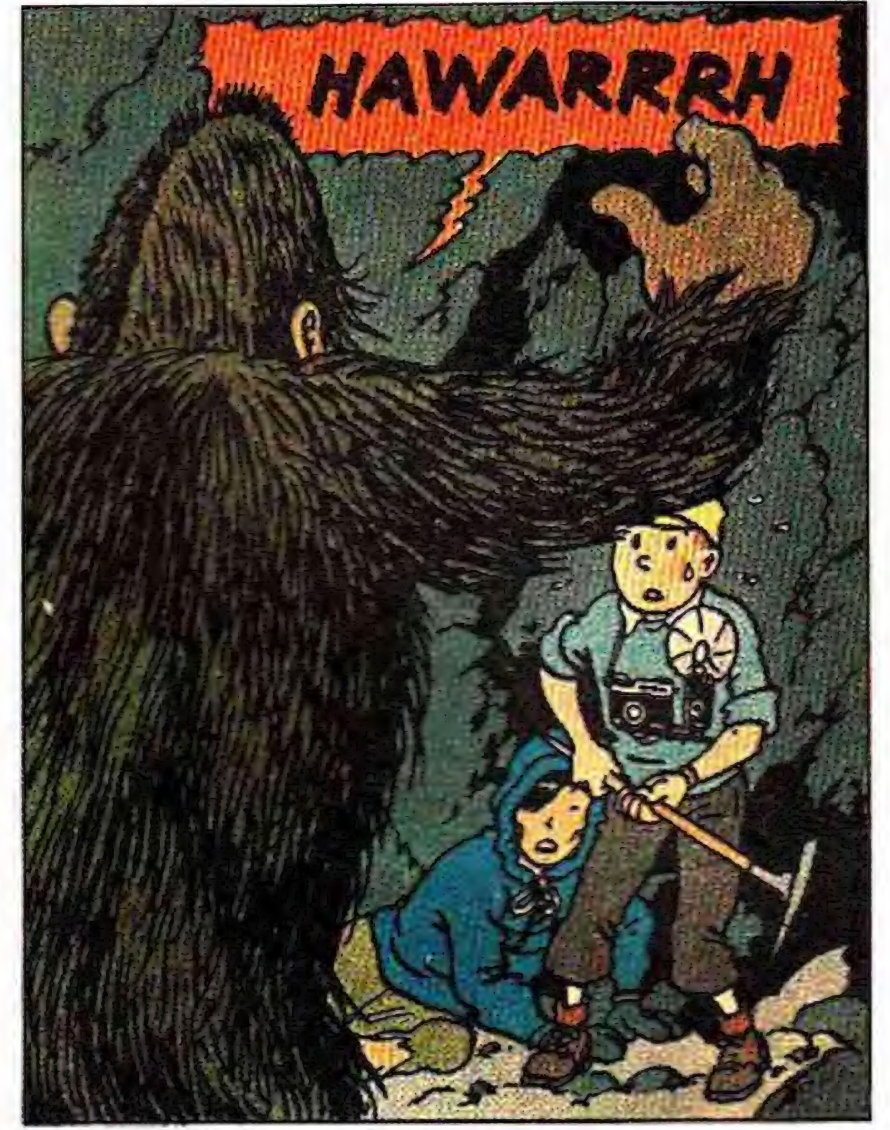
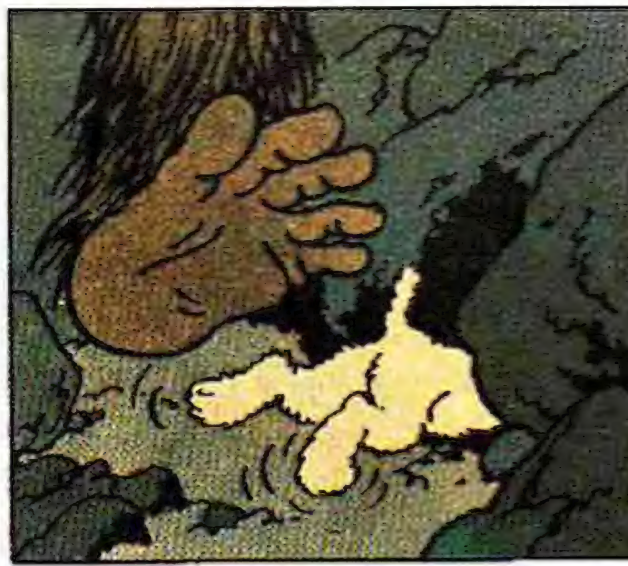


Sabar! Mungkin kita harus sabar sampai 7 tahun! Kalau saya boleh merokok sih tak apa! Tapi, tidak! Si Snowy harus terpelihara penciumannya! Pokoknya, Tintin...











Kapten !... Kapten!...
Aduh ! Kamu luka ?

Bom atom ! Ada
bom atom !



Ada apa tadi ?
Bom atom, ya ? Kita sudah
mati ?

Bukan, yeti yang lewat!
Ayo, bangun.



Lekas ! Chang ada di situ.
Kita harus mendukanya ke
tenda sekarang juga !
tadi silau kena lampu petak,
tapi mungkin dia belum kembali.



Dua jam kemudian...

Mari saya ceritakan apa yang terjadi
atas diri saya...



Saya naik pesawat dari Patna
ke Katmandu. Udara cerah,
semua orang gembira.
Tapi tak lama sebelum sam-
pai ke tujuan, kami kena to-
pan hebat.



Pesawat bagaikan di goncang-goncang,
dan walaupun awak kapten
berusaha menenangkan, kami su-
dah siap menghadapi segala ke-
mungkinan. Mendadak ada bunyi
keras, dan saya jatuh pingsan.



Waktu siaman saya sudah terba-
ring di atas salju. Kaki terasa
sakit sekali. Macam-macam
barang bertebaran di sekeliling
saya...



Tak ada bunyi lain kecuali suara angin.
Tak ada yang berteriak... Sepi... Sayalah
satu-satunya yang selamat rupanya !



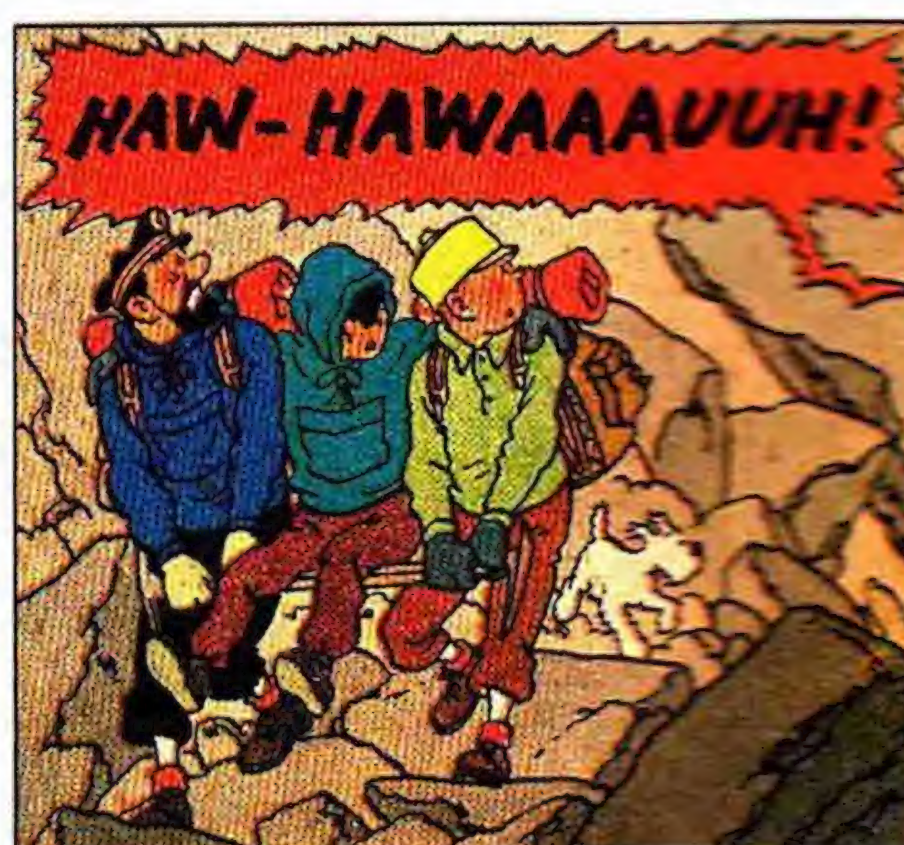
Saya berusaha bangun. Karena
panik, sakit kakiku tak terasa
lagi. Hanya satu yang terpikir -
saya harus pergi dari sana.
Dengan susah payah saya sam-
pai di gua kecil di gunung batu.
Saya pingsan lagi.



Entah berapa lama saya di sana...
Tapi ketika terbangun, hampir
saya mati kaget...



Di gua yang remang-remang itu
tampak sebuah kepala yang a-
mat besar di hadapanku, dan se-
pasang mata berkilat menatapku.



HAW-HAWAAAUUH!



